

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYARAH ALFIYYAH IBN ‘AQIL KARYA IMAM
AL ALAMAH SYEIKH JALALUDDIN AS-SUYUTHI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK
(*Analisis Hermeneutik*)**

SKRIPSI



OLEH:

MIFTAH SA'ADATUL KHOIRIYAH

NIM: 210316094

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Khoiriyah, Miftah Sa'adatul. 2020, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik)*. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M. Pd. I.

Kata Kunci: Hermeneutik, nilai-nilai Karakter, Alfyyah Ibn 'Aqil, Pendidikan Akhlak.

Sebuah karya tulis merupakan pernyataan dunia batin pengarang yang biasanya berupa gagasan, cita rasa, emosi, ide dan lain-lain. Idealnya, di dalam menciptakan karya tulis, seorang pengarang bukanlah menciptakan karya kosong yang tidak mencerminkan realitas, melainkan refleksi terhadap realita kehidupan. *Syarah Alfyyah Ibn 'Aqil* yang membicarakan tentang ilmu nahwu dan ilmu shorof yang tersusun dalam 1000 (seribu) bait *nazam*, ternyata mengandung nilai-nilai karakter yang sangat lembut dan tersembunyi sehingga dibutuhkan sebuah analisis untuk menginterpretasikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna interpretasi dari syarah Alfyyah Ibn 'Aqil dengan menggunakan Hermeneutika dari Paul Ricouer dan analisis Linguistik dari Ferdiand De Saussure, (2) mengetahui relevansi dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Syarah Alfyyah tersebut dengan pendidikan akhlak.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kajian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini mengambil dari Syarah kitab Alfyyah Ibn 'Aqil karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui tahap *editing*, dalam hal ini data yang sudah diperoleh dari kitab Syarah Alfyyah dipilih sesuai dengan sub-sub tema dalam pembahasan. Kemudian tahap *organizing*, yaitu data yang diperoleh berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam kitab Syarah Alfyyah direlevansikan dengan pendidikan akhlak. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *analisis kritis*. Disini penulis akan menganalisis data yang berkaitan tentang nilai-nilai karakter dalam Syarah Alfyyah Ibn 'Aqil kemudian akan merelevansikannya dengan pendidikan akhlak.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, terungkapnya nilai-nilai karakter dan makna interpretasi dalam *Syarah Alfyyah* yang terbagi dalam empat kategori, yaitu nilai karakter beragama yang berisikan keyakinan terhadap Allah. Nilai karakter pribadi yang berisikan ikhlas, karakter mulia, rendah diri, mencapai derajat yang tinggi, beramal baik, belajar dan sungguh-sungguh dalam tolakul 'ilmi, istiqomah, dan kerja keras. Nilai karakter bermasyarakat yang berisikan bersosialisasi yang baik. Nilai karakter bernegara yang berisi menjadi pemimpin yang ideal, dan peduli lingkungan. Kedua, terungkapnya relevansi nilai-nilai karakter tersebut dengan pendidikan akhlak, meliputi relevan dengan pendidikan akhlak kepada Allah, relevan dengan akhlak sesama manusia, dan relevan dengan akhlak terhadap lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Miftah Sa'adatul Khoiriyah

NIM : 210316094

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

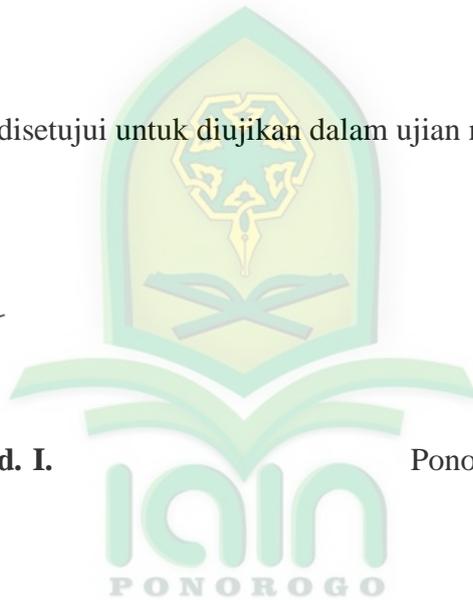
Judul : Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (*Analisis Hermeneutik*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Arif Wibowo, M. Pd. I.



Ponorogo, 21 April 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MIFTAH SA'ADATUL KHOIRIYAH**
NIM : 210316094
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYARAH ALFIYYAH IBN 'AQIL
KARYA IMAM AL ALAMAH SYAIKH JALALUDDIN AS SUYUTHI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK
(ANALISIS HERMENEUTIK)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Mei 2020



Ponorogo, 21 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 190512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **ARIF WIBOWO, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

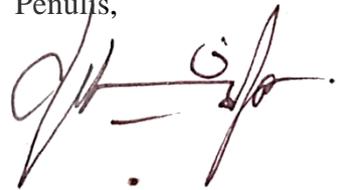
Nama : MIFTAH SA' ADATUL KHOIRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 210316094
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYARAH ALFIYYAH IBN 'AQIL KARYA IMAM AL ALAMAH SYEIKH JALALUDDIN AS SUYUTHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK (*Analisis Hermeneutik*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

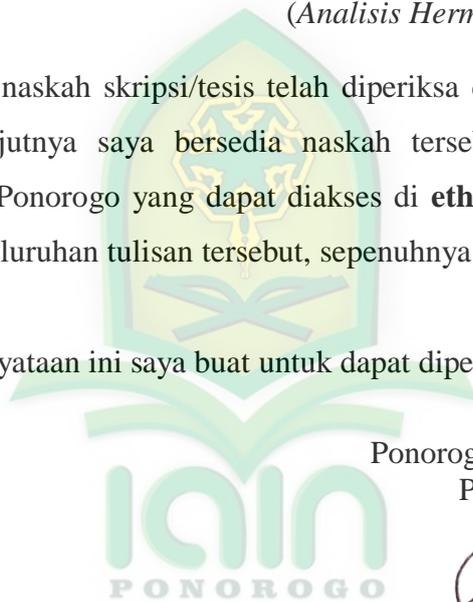
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2020

Penulis,



Miftah Sa'adatul Khoiriyah



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftah Sa'adatul Khoiriyah

Nim : 210316094

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi: Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (*Analisis Hermeneutik*)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan



Miftah Sa'adatul Khoiriyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan degradasi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadi tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut diantaranya terletak pada upaya penanaman dan pembinaan karakter dan kepribadian sejak dini pada anak melalui pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak.¹

Disamping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun diatas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebajikan. Sehingga pada pembahasan kali ini penulis mencoba mengkaji bait-bait kitab Alfiyyah Ibn Malik yang akan dikaitkan dengan pendidikan akhlak dengan dua alasan. *Pertama*, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dikhawatirkan dengan kenakalan remaja yang terus meningkat, yang mana tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf awal. Bentuk kenakalan tersebut seperti penyalahgunaan narkoba, pornografi, seks bebas, tawuran dan geng motor. *Kedua*, saat ini telah ada gagasan dan

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

pemikiran untuk membangun kembali daya tahan bangsa dan negara melalui penguatan pendidikan karakter. Hal itu terlihat dari upaya pemerintah dalam menggiatkan pendidikan pendidikan karakter, seperti instruksi Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang menegaskan harapan pemerintah agar pendidikan karakter betul-betul diterapkan didalam kurikulum.²

Dari peristiwa diatas, penulis mencoba mencari solusi dari masalah tersebut dengan mengambil nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan referensi bagi solusi dekadensi moral zaman sekarang. Proses pengambilan nilai-nilai karakter dalam bait alfiyyah tersebut dinamakan dengan teori hermeneutika atau cara menafsirkan sebuah teks. Sistem pengetahuan dan teknologi yang berkembang yang maju mengembangkan pula cara manusia dalam memahami bacannya, tergantung pengetahuannya pada saat itu. Sepanjang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tidak ada teks yang sakral, karena ilmu pengetahuan berkembang dengan cara mengkritik yang lama dan melahirkan yang baru. disisi lain, pembicaraan tentang interpretasi terhadap teks untuk dicari maknanya terkait erat dengan heurmenetika.

Sebagai suatu disiplin ilmu, hermeneutika bertugas untuk mengkaji sebuah teks dengan cara menafsirkan dan memaparkan. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan teori Heurmenetika dari Paul Ricoeur karena dirasa sangat cocok jika dikaitkan dengan penelitian penulis tentang nilai-nilai karakter yang akan dicari dari bait Nadzom Alfiyyah Ibn Malik. Karena teori Paul ini menggunakan teori struktural dari sebuah teks. Melalui bukunya *De l'interpretation*, Paul Ricoeur mendefinisikan bahwa heurmenetika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap

²Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Presiden Jokowi Instruksikan Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/presiden-jokowi-instruksikan-penguatan-pendidikan-karakter> diakses pada tanggal 28 November 2019.

sebagai teks.³ Dan proses menafsirkan tersebut dinamakan dengan konsep *Hermeneutika* dari Paul Recouer.

Selain menggunakan teori dari Paul, penulis juga menggunakan teori bahasa dari Ferdinand De Saussure yaitu analisis linguistik. Karena dalam pencarian nilai-nilai karakter dalam sebuah teks, tidak cukup hanya menggunakan analisis struktural saja karena akan bersifat subjektif, oleh karena itu penulis menambahkan teori dari Ferdinand De Saussure ini sebagai teori pendukungnya.

Secara umum *nazam Alfīyyah Ibn Malik* berisi kaedah-kaedah *nahwu* dan *sharaf*. Akan tetapi bila dikaji lebih mendalam *nazam* tersebut juga mencakup nilai-nilai karakter pribadi yang mulia, yang tersirat dalam *nazam*:

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ بَنُ مَالِكٍ أَحْمَدُ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ

Artinya: “Muhammad alias Ibn Malik berkata, aku memuji Robbku yaitu Allah sebaik-baik Raja pemelihara diriku”⁴

Dalam teks ini أَحْمَدُ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ sebagai *simbol* teksnya, dengan tanda أَحْمَدُ sebagai fi’il dan fa’il yaitu sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku: dhomir *ana* dan pekerjaan yang dilakukan adalah: hamada (memuji) dengan tanda yaitu berarti saya memuji.

Nazam ini tersirat sebuah tatacara hidup sehari-hari ketika memulai segala pekerjaan yang baik selain dengan membaca *basmallah* juga diikuti dengan membaca *hamdallah*. Karena Membaca *basmallah* dan *hamdallah* sebagai ikatan penghormatan dan pujian hamba kepada Tuhan. Yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أُنْتَرُ أَوْ أَقْطَعُ أَوْ أَجْدَمُ أَيُّ قَلِيلِ الْبَرَكَاتِ

³Sumaryono, E. *Heurmenetika Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

⁴Bahaud Din Abdullah Ibn ‘Aqil, *Terjemah Alfīyyah Syarah Ibn ‘Aqil* jus 1, (Bandung: Sinar Baru Algisendo, 2017), vii.

Artinya: “’Setiap perkara baik yang tidak diawali dengan *Alhamdulillah* maka akan sedikit berkahnya”⁵

Dizaman sekarang ini banyak sekali orang yang sudah meremehkan bacaan basmallah dan hamdalah ini dalam memulai dan mengakhiri segala pekerjaan yang dilakukan. Padahal banyak berkah dan rahmat jika kita mau membaca basmallah dan hamdalah sebagai bentuk pujian kepada Allah yang maha segalanya dan yang telah memberikan kita kesempatan dan kesehatan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Disini penulis memaparkan bahwa salah satu penunjang kegiatan pembelajaran adalah adanya media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan para guru dalam mengajar adalah dengan menggunakan buku teks atau buku pelajaran. Dalam penelitian ini media pembelajaran salah satunya dengan mengkaji kembali *Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil*, diharapkan ada respon dari masyarakat khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan *Syarah Alfiyyah* ini tidak sekedar menyampaikan kaedah-kaedah nahwu yang ada didalamnya, namun diharapkan kita sebagai calon guru agama juga menyampaikan segala ilmu apapun itu dikatikan atau dimasukkan pendidikan akhlak didalamnya, agar tercipta generasi muda yang cerdas, pintar, taat, dan berakhlakul karimah serta sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Nasional. Adapun untuk penelitian ini peneliti hanya mengkaji beberapa *nazam* awal dari *nazam Alfiyyah Ibn Malik* yang mengandung nilai-nilai akhlak dengan cara melihat indikator-indikator yang ada dalam susunan *nazam*, isi *nazam*, dan contoh-contoh dalam *nazam* tersebut.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang ada dalam bait Alfiyyah Ibn Malik dengan menggunakan konsep teori Heurmenetika, maka judul penelitian ini adalah **“NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYARAH ALFIYYAH IBN ‘AQIL KARYA**

⁵Al-Masyhur Abu Bakar, *Hasyiah I’anatu At-talibin*, jus 1, (Bandung: Syirkatu al-Ma’arif, tt), 3.

IMAM AL-ALAMAH SYEIKH JALALUDDIN AS-SUYUTHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK” (*Analisis Hermeneutik*)

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna interpretatif nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi berdasarkan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur?
2. Bagaimana bentuk relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi tersebut dengan pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendikripsikan makna interpretatif nilai-nilai karakter yang terkandung dalam bait Nadzam Alfiyyah Ibn Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah Ibn Malik Al-Thay berdasarkan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur.
2. Mendiskripsikan bentuk relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam bait Nadzham Alfiyyah Ibn Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah Ibn Malik Al-Thay tersebut dengan pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
Manfaat penelitian ini adalah ditemukannya sebuah penjelasan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung secara tersembunyi dalam bait Nadzham Alfiyyah Ibn Malik Karya Syekh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah Ibn Malik Al-Thay dan relevansinya dalam pendidikan akhlak.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Agar generasi yang akan datang memiliki pengetahuan yang berlandaskan akhlakul karimah.
 - b. Bagi peneliti adalah untuk melatih pengetahuan tentang cara menafsirkan sebuah teks. Sehingga didalam menemukan suatu masalah kedepannya tidak akan langsung dimakan mentah-mentah akan tetapi akan lebih meneliti lagi apa yang dimaksud didalamnya. Sehingga dapat dijadikan nasehat hidup.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada karya terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Mosaddiq Ma'as S. Hum UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik (Analisis Interpretatif-Heurmenetika)* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *nazam Alfiyyah*:
 - a) nilai karakter beragama, b) nilai karakter pribadi, c) nilai karakter bermasyarakat, d) nilai karakter beragama
- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter *Alfiyyah Ibn Malik* dengan pendidikan karakter kemendiknas: a) relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter versi kemendiknas, b) relevansinya terhadap tujuan pendidikan karakter kemendiknas, c) relevansinya terhadap konfigurasi karakter perspektif kemendiknas.⁶

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, meskipun dalam objek kajiannya memiliki kesamaan yakni meneliti kitab yang sama yaitu nazam dalam kitab *Alfiyyah Ibn Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Bin 'Abdillah Bin Malik Al-Thay*. Dan sama-sama mengambil jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun Perbedaannya adalah pisau analisis dalam penelitian kali ini menggunakan teori dari tokoh. Baik Paul Ricoeur maupun Ferdinand De Saussure.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Achmad Afid Ni'ami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yang berjudul: *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, dengan hasil penelitian:

- a. Nilai-nilai akhlak dalam *nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf* yaitu: a) akhlak terhadap Allah, b) akhlak terhadap

⁶Mohammad Mosaddiq Ma'as S. Hum, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik (Analisis Interpretasi-Heurmenetik)*. 2016. Tidak diterbitkan.

- Rasulullah, c) akhlak pribadi, d) akhlak dalam keluarga, e) akhlak bermasyarakat, f) akhlak bernegara
- b. Relevansi nilai-nilai akhlak dengan pendidikan agama Islam.
 - c. Kategori pengambilan nilai-nilai akhlak dalam *nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf*.⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Walaupun ada persamaan dari segi objek kajiannya yaitu meneliti kitab Alfiyyah Ibn Malik. Perbedaannya terletak pada variabel pertama. Penelitian ini fokus yang dicari adalah nilai-nilai akhlak sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokusnya yaitu nilai-nilai karakter. Kemudian pada variabel kedua ada persamaan yaitu mengkaitkan variabel 1 dengan yang kedua. Perbedaannya variabel kedua dari penelitian ini dikaitkan relevansinya dengan pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti kali ini dikaitkan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Muhammad Jaeni, UIN Wali Songo Semarang 2017, yang berjudul *Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyyah Ibn Malik dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis*, dengan hasil penelitian:

1. Para kiai menjadikan bait Alfiyyah sebagai dalil dari ilmu-ilmu lain seperti fikih, tasawuf, dan akhlak.
2. Kajian ini mengamati fenomena tafsiran sajak-sajak gramatikal di kalangan ulama Aran dan kiai pesantren Indonesia.
3. Kajian ini mengamati pola dan mekanisme menafsirkan sajak-sajak Alfiyyah sebagai kajian kebahasaan dan penanaman nilai-nilai moral santri di pondok pesantren.

⁷Achmad Afidil Ni'ama. 2012. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis tulis disini. Yaitu dari segi kitab yang dipakai, pada skripsi sebelumnya menggunakan Alfiyyah Ibn Malik dan kitab yang akan penulis pakai yaitu Alfiyyah Ibn ‘Aqil. Meskipun kajiannya sama yaitu kitab Alfiyyah namun berbeda pengarang. Pada variabel berikutnya juga berbeda, penulis sebelumnya mengkaitkan dengan *Transformasi Nilai Moral Santri* sedangkan penulis akan merelevansikan dengan pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang menekankan pada metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁸ Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa teks dari Syarah Alfiyyah karna Ibn ‘Aqil yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter kemudian menganalisis dengan mencari simbol dan tanda yang akan dijadikan penjelasan untuk menemukan makna interpretasi dari teks tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan

⁸prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:ALFABETA, 2016), 9.

suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁹

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap kali disebut juga penelitian dokumentasi (*documentasy research*) atau survey buku (*book survey/reearch*).¹⁰

G. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan konsep Hermeneutik dan nilai-nilai karakter dalam bait *nazam Alfiyyah Ibn Malik* serta mengenai pendidikan akhlak.

Dalam penelitian ini sumber dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan

⁹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007), 33.

menganalisis penelitian tersebut atau hasil-hasil penelitian yang orisinal. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Syarah kitab *Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi* yaitu dari bab *kalam* sampai dengan bab *af'alut tafdhil*, Terjemahan kitab Syarah Ibn 'Aqil Karya Bahaud Din Abdullah Ibn 'Aqil bab *kalam* sampai dengan bab *af'alut tafdhil*, dan buku untuk menggali makna interpretasi dari Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil yaitu *Lantunan Bait Sentuhan Ruh* karya M. Kholilur Rohman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitaian ini atau bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, antara lain:

- Dr. Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum (Sejarah-Filsafat & Metode Tafsir)*, (Malang: UB Press, 2011).
- Syarif Hidayatullah, *Suluk Andalus* (Kediri: Al-Baroroh, 2003).
- Ibn Wahid Alfat, *Rafa': Reaktualisasi Fan Nahwu* (Kediri: Ganesa Product, 2010).
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).
- Litho'atillah, *Penggetar Hati: Kalam Hikmah, Syair-Syair Klasik, Pepatah, Semboyan, Pitutur Jawi*.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.¹¹

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.¹²

Jadi penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* karya Imam Al Alamah Syeikh Jalaluddin As Suyuthi dan relevansinya dengan pendidikan akhlak ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

¹¹prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:ALFABETA, 2016), 137.

¹²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian¹³ yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian makna dengan pembahasan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari kitab *Syarah Alfyyah Ibn 'Aqil* karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi dipilih sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan nilai-nilai karakter kitab *Syarah Alfyyah Ibn 'Aqil* karya Imam Al-Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan akhlak.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari rumusan masalah.¹⁴

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kritis.

Analisis kritis atau berfikir kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas atau makna langsung. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil

¹³Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

¹⁴Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.

Di sini penulis akan menganalisis data yang berkaitan tentang nilai-nilai karakter dalam *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* karya Imam Al-Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan merelevansikannya dengan pendidikan akhlak.

J. Sistematis Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sistematika. Isi selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yaitu teori tentang Pengertian Hermeneutika Paul Riceour, konsep Hermeneutika Paul Riceou, pengertian analisis Linguistik Ferdinand De Saussure, konsep analisis Linguistik Fedinand De Saussure, pengertian pendidikan karakter, tujuan, fungsi, ruang lingkup, pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup.

Bab III berisi tentang biografi Imam Ibn 'Aqil dan profil kitab *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* terkait tempat kelahiran, pandangan ulama tentang Ibnu 'Aqil, karya monumentalnya serta profil kitab *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil*.

Bab IV berisi nilai-nilai karakter dalam *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* meliputi nilai karakter beragama, nilai karakter pribadi, nilai karakter bermasyarakat, nilai karakter bernegara serta berisi tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* dengan pendidikan akhlak.

Bab V yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari hasil analisa tentang isi penulisan ini. Di samping memuat kesimpulan, bab ini

juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini dan dilengkapi juga dengan kata penutup dan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

1. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur dibangun berdasar tiga teras penting. *Pertama*, filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Heidegger. Disini, hermeneutika dikaitkan dengan dorongan kodrati manusia untuk mengada atau bereksistensi melalui bahasa yang menjelma menjadi filsafat, ilmu pengetahuan, agama, seni, kebudayaan, sastra, dan lain sebagainya. *Kedua*, dasar-dasar filsafat tentang eksistensi itu dipadukan oleh Ricoeur dengan fenomenologi Husserl. *Ketiga*, paduan dua arus besar pemikiran modern itu diperkuat oleh pemikiran Ricoeur sendiri tentang arkeologi dan eskatologi.¹

2. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Menurut Ricoeur, dalam karyanya *From text to Action: Essays in Hermeneutics*, teks (*text*) adalah suatu diskursus yang difiksasi dengan tulisan. Menurut definisi itu, fiksasi dengan tulisan merupakan ketentuan teks itu sendiri. Dalam struktur semantik, diskursus (*discourse*) adalah peristiwa bahasa atau penggunaan linguistic. Peristiwa bahasa itu apa yang terucap (*spoken*) dan tertulis (*written*). Untuk memahami teks tersebut diperlukan dialektika distansiasi dan apropriasi serta dialektika penjelasan dan pemahaman.

Dengan penjelasan tersebut, Ricoeur menyatakan bahwa memahami teks berarti memahami seorang individu. Dalam hermeneutika romantis, memahami teks itu sebaik memahami psikologis pengarang. Sedangkan dalam hermeneutika ontologis-

¹Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), 57.

eksistensial, memahami teks menyatu dengan memahami psikologis pengarang.

Yang menakjubkan pemikiran hermeneutika Ricoeur ialah saat dia memetakan “apa yang dimaksud teks dan siapa yang memilikinya.” Menurutnya, teks adalah “*any discourse fixed by writing*”. Istilah “*discourse*” ala Ricoeur ini menunjukkan teks sebagai “*event*”, bukan “*meaning*”. teks sebagai *meaning* akan berhenti sebatas makna yang a historis bin statis. Tetapi sebagai “*event*”, teks mencakup makna dan historisnya sekaligus. Ricoeur kemudian menegaskan bahwa “bahasa (teks) selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu”.

Karena itulah mudah di mengerti mengapa Ricoeur lalu mencabut teks dunia penulis/pengucap/pembicara. Teks adalah korpus yang otonom, mandiri, memiliki totalitasnya sendiri. Karenanya, siapapun anda sangat bisa untuk membaca teks lalu menarik kesimpulan makna darinya secara mandiri, karena dengan cara demikianlah teks itu menyatakan dirinya kepada anda.

Ricoeur memunculkan dua kata kunci tentang teks yang sangat penting dalam pemikiran hermeneutikanya, yakni *what is said* (apa yang dikatakan teks) dan *the act of saying* (cara atau proses teks mengungkapkannya). Kata kunci pertama, *what is said* adalah *event* yang dikandung sebuah eks. Makna teks begitu sudah dituliskan menjadi begitu otonom, mandiri, lepas sepenuhnya dari konteks penulisannya. Ini terjadi karena lantaran teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembacanya. Tidak adanya ruang ini otomatis menjadikan teks berbicara sendiri secara otonom kepada siapapun yang membacanya, yang tentu saja sangat bergantung pada soal intensi, kepentingan, dan kapasitas pembacanya.

Pada level *what is said* ini, maksud penulis teks menjadi tidak tersekat pada standar makna apa pun. Bahkan Ricoeur

menyebut penulis teks sebagai pembaca pertama, dengan makna yang dituliskannya pada teksnya, lalu diterima oleh pembaca kedua, ketiga, dan seterusnya, yang niscaya akan terus menghasilkan pergeseran makna dari pembaca pertama itu sendiri (penulisnya).

Ricouer menjawabnya dengan cara begini: “itulah posisi *the act of saying*”, yang selalu memproduksi makna yang sangat berlimpah, tak terbatas. Keberlimpahan makna atas pembacaan sebuah teks menunjukkan bahwa cara teks mengungkapkan dirinya kepada pembaca manapun (*the act of saying*) adalah sebuah *event* itu, peristiwa hermeneutis, yang menjalinkan kesalingterbukaan antara teks di satu sisi dan pembaca di sisi lain.

Proses “teks membuka diri” dalam menyatakan kandungan meknanya kepada setiap pembacanya (*the act of saying*) membutuhkan “pembaca yang membuka dirinya” kepada teks, yang kemudian dari *event* hermeneutis itu, lahirkan produksi-produksi makna.¹

B. Teori Linguistik Ferdinand De Saussure

1. Pengertian

Nama Ferdinand De Saussure tidak akan terhapus dari dunia linguistik abad ini maupun abad-abad kemudian. Mongin Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan Perancis yang beremigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16. Bakat dari Saussaure ini adalah mengenai bahasa.²

Bahasa menurut Saussure adalah sebuah sistem “tanda” dengan ucapan untuk mengomunikasikan gagasan. Tanda, seperti

¹Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricouer*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2015), 12.

²Ferdinan De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 1988), 2.

yang dipahami Saussure, terdiri dari dua unsur berbeda: **penanda** (yang mengomunikasikan makna) dan **pertanda** (konsep yang dikomunikasikan oleh penanda). Tanpa kemampuan untuk mengomunikasikan makna sebagaimana dipahami oleh penutur, sebuah tanda tidak relevan secara bahasa.³

Selain itu *langue* menurut Saussure adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat.⁴

2. Konsep teori linguistik Ferdinand De Saussure

Ferdinand mendasarkan teorinya pada karakteristik ilmu kebahasaan yang dikotomis, yaitu bahasa dan ujaran (*lingue* dan *parole*) yang dibedakan.⁵

Saussure memiliki pemikiran yang sangat brilian, yaitu dibedakannya dua aspek tanda bahasa, yaitu *signifiant* dan *signifie* (lapis ‘yang memaknai’ dan lapis ‘yang dimaknai’). Saussure berprinsip bahwa ujaran (*parole*) tidak boleh dikacaukan dengan *langue*. *Parole*, meskipun refleksi *langue*, hanyalah manifestasi eksternal. *Langue* merupakan sistem yang dimiliki bersama yang (secara tersadar) kita pergunakan sebagai alat komunikasi, sedangkan *parole* adalah realisasi individual atas sistem bahasa, yang berupa kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan seseorang dalam komunikasi sehari-hari.⁶

³Paul A. Erickson, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan* Komperhensif (Jakarta:Prenada Media Group, 2018), 58.

⁴Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), 17.

⁵Abdul Majid, DKK, *Mukjiza Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 81.

⁶ Prof. Zaenal Arifin, *Sintaksis* (TK:Grasindo, TT), 123.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

a) Pengertian Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa sekarang ini Pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.

b) Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-1025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin. Taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

- Karakter yang bersumber dari olah pikir antara cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestik antara lain bersih dan sehat, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁷

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸

c) Tujuan Pendidikan karakter

⁷*Ibid*, 38-39.

⁸Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 23-24.

Tujuan Pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang guru adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan Pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Menurut Kemendiknas tujuan dari Pendidikan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/Nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.⁹

d) Fungsi pendidikan karakter

Fungsi Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat *berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, berwatak baik, dan akhirnya bernasib baik*. Selain hal dimaksud lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik adalah membangun peradaban positif dan baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada prinsipnya, karakter merupakan kebiasaan yang terbentuk dari awal kehidupan setiap individu dan berkembang terus seiring perkembangan hidup individu itu sendiri. Perkembangan karakter akan semakin berkembang dan terbentuk menjadi *ciri hidup*

⁹Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung :UPI Press, 2014), 30.

seseorang yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat sebagai komunitasnya. Oleh sebab itu masing-masing komunitas masyarakat mempunyai ciri dan gaya yang berbeda-beda yang melekat secara turun menurun pada individu sebagai bagian dari komunitasnya, misalnya suku-suku di Indonesia memiliki karakteristik umum yang berbeda-beda dengan lainnya, namun tetap dalam kehidupan yang harmonis, misalnya suku Dayak, Sunda, Ambon, Melayu, Batak, Bugis, Bali, Papua dan lainnya. Namun dari keberagaman tersebut akan menjadikan kekayaan budaya dan karakter yang luar biasa bangsa kita. Oleh karena keberagaman tersebut berimplikasi pada gaya yang terangkum dalam karakteristik setiap individu yang beragam.¹⁰

e) Ruang lingkup Pendidikan karakter

Ruang lingkup Pendidikan karakter secara garis besar meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotorik (olah raga). Aspek ini ada didalam diri tiap individu secara natural. Sedangkan aspek keluar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi berbagai macam nilai Pendidikan karakter. Kedua aspek inilah yang mencoba untuk dikembangkan dalam implementasi Pendidikan karakter supaya terbentuk pribadi yang berkarakter, Tangguh dan bertanggung jawab.¹¹

¹⁰Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 23-24.

¹¹Sukarman, *Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial*, Progres Vol. 5 No 1 Tahun 2017. Jurnal.

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluq* terdapat dalam Al-Qur'an,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(QS. 68:4).

Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Al-ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara terminology akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Secara terminology dapat dikatakan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas.¹²

¹²Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 47-48.

2. Ruang lingkup Pendidikan akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.¹³ Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'qob beribadah kepada Allah SWT dibagi atas dua macam:

- Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, hak berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat baik dan hormat kepada guru.
- Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa, haji.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'qob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru yaitu orang-orang

¹³M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, (Bandung: Nuansa, 2005), 97-98.

yang paling berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.¹⁴

3) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al- Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan

¹⁴Abudin nata, *Akhlak Tsawauf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 151-152.

menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.¹⁵



¹⁵ Ibid, 152.

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBN 'AQIL DAN PROFIL KITAB SYARAH ALFIYYAH IBN 'AQIL

A. Biografi Imam Al-alamah Syeikh Ibnu 'Aqil

1. Tempat Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abu Al Wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad Al Baghdadi Al Hanbali, dia adalah seorang imam, ualam yang ilmunya diibaratkan seperti laut. Dia kelahiran Aleppo pada tahun 698 H dan wafat pada tahun 769 H serta pernah menjabat sebagai penghulu besar di Mesir. Karya tulisannya banyak, tetapi yang terkenal adalah Syarah Alfiyyah.¹

2. Mengenal silsilah Ibnu 'Aqil

Dalam biografinya, Ibnu 'Aqil mengungkapkan sebuah kisah tentang keluarganya. Selain karena memang sejak dini diajarkan tentang segala ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia dikelilinginoleh orang-orang yang berpengetahuan luas dengan kecakapan yang sangat baik. Menurut Ibnu 'Aqil, dari keluarga ayah, semuanya dikenal sebagai tokoh didunia penulisan. Baik dalam bidang kesekretariatan, penulisan puisi, dan kajian sastra. Ia mencontohkan kakeknya yang bernama Muhammad Ibnu 'Aqil. Ibnu 'Aqil menyatakan, Muhammad Ibnu 'Aqil, merupakan sekretaris Baha Al Dawlah yang berkuasa pada 998 hingga 1012 Masehi. Dialah satu-satunya orang yang membuat dekrit atau surat keputusan yang memerintahkan pemakzulan khalifah Al-Thay, yang berkuasa pada 974-991 Masehi.²

Kemudian Muhammad Ibnu 'Aqil ini juga menasbihkan Al-Qadir sebagai seorang khalifah. Sedangkan ayah Ibnu 'Aqil, dikenal sebagai seorang ahli debat yang paling terampil dan paling baik dalam mengucapkan dan mempertahankan argumen-argumen hukum fikih. Selain itu, ayah Ibnu

¹Syarif Hidayatulloh, *Suluk Andalus* (Kediri:Al-Baroroh, 2003), 83.

² *Ibid*, 87.

‘Aqil dikenal pula sebagai sosok yang berpengetahuan luas soal agama. Sedangkan dari garis ibu, Ibnu ‘Aqil merupakan keturunan Al Zuhri, seorang ahli ilmu kalam dan ulama fiqih yang bermahzab hanafi. Berada dalam lingkungan seperti itu, membuat Ibnu ‘Aqil sejak belia telah mendapatkan akses pendidikan. Pengetahuan tentang hukum dan ilmu kalam juga akhirnya menarik minat Ibnu ‘Aqil. Termasuk kepandaiannya dalam berceramah.³

3. Keluasan Ilmu Ibnu ‘Aqil

Sejak belia sudah akrab dengan ilmu. Di kemudian hari, dengan berkah kecerdasannya, lelaki kelahiran Baghdad, Irak, ini menjadi cendekiawan mumpuni. Ia pun menguasai kajian sastra dan memiliki kefasihan berbicara. Ia merupakan seorang yang andal dalam berceramah. Dari tangannya sejumlah karya, terutama mengenai hukum dengan mahzab hambali. Namun, pada masa selanjutnya, pemikiran dan pandangannya lebih cenderung rasional. Ini menyebabkan sejumlah kalangan menolaknya. Sebab, pada masa itu kelompok tradisional lebih dominan. Misalnya, pada 1066 Masehi, ia diangkat sbagai professor di masjid Al-Mansur, Baghdad. Namun, banyak kalangan tradisionalis yang menentang dan menuntutnya mundur. Untuk mencegah terjadinya pertentangan yang tak berkesudahan, ia pun memutuskan mundur.⁴

Dalam beberapa catatan biografinya, Ibnu ‘Aqil menyebutkan, sejumlah subjek telah ia pelajari dari para gurunya sejak ia masih belia. Diantaranya, ilmu Al-Qur’an, Hadis, Waris, Fiqih, Kalam, Tata Bahasa, Tasawuf, Syair, Ilmu Persuratan, Seni Dakwah dan Seni Berdebat. Dia belajar fikih dari Al Qadhi Abu Ya’la, belajar qira’ah sepuluh dari Abu Al Fath bin Syaitha, belajar bahasa Arab dari Abu Al Qasim bin Barhan, dan belajar ilmu logika dari dua syaikh Muktazilah Abu Ali bin Al Walid dan Abu Al Qasim bin At Tabban keduanya adalah sahabat Abu Husain Al Bashri hingga dia keluar diri dari sunnah.⁵

³ Syarif Hidayatulloh, *Suluk Andalus*, 89.

⁴ Bisri Mustofa, *Romantika Alfyyah Ibn Malik* (Malang: AE Digital Book, 2019), 23.

⁵ *Ibid*, 24.

Dia seorang yang cerdas, lautan ilmu dan penuh kemuliaan. Pada zamannya, dia tidak adaandingannya. Dia menulis komentar terhadap kitab Al Funun lebih dari empat ratus jilid. Di dalam komentarnya itu, dia menekankan kejadian yang dialami bersama orang-orang mulia, murid-muridnya, kejadian-kejadian kecil dan penuh teka-teki dan keajaiban yang ia dengar.⁶

4. Komentar Ulama Atas Ibnu ‘Aqil

Dari Hammad Al Harrani mendengar dari As-Silafi, ia berkata, “Aku belum pernah melihat orang seperti Abu Al Wafa’ bin ‘Aqil Al Faqih. Tak seorangpun mampu berbicara dihadapannya karena ilmunya luas, kata-katanya jelas, perkataannya bermakna dan argumennya kuat. Pada suatu hari Ibnu ‘Aqil berbicara dengan Syeikh Ilkiya Abu Al Hasan. Ilkiya berkata kepadanya, “Ini bukan mahzabmu.” Ibnu ‘Aqil berkata, “Aku seperti Abu Ali Al Juba’i, fulan dan fulan. Apakah aku tak tahu sesuatu? Aku berjihad ketika musuh meminta argumenku. Aku punya sesuatu yang aku pertahankan dan aku jadikan argumen.” Ilkiya berkata, “Demikianlah pendapatku tentanmu.”⁷

Ibnu ‘Aqil berkata, “Allah telah menjagaku pada masa remaja dari berbagai hal; menjagaku dari kekeliruan dan menjagaku untuk selalu cinta kepada ilmu. Aku tidak pernah bergaul dengan orang yang suka bermain. Aku hanya bergaul dengan para penuntut ilmu sepertiku. Pada waktu aku umur delapan puluhan kecintaanku terhadap ilmu lebih besar daripada ketika aku berumur dua puluh tahun. Dan sekarang aku tidak menemukan kekurangan dalam benak, pikiran, hafalan, dan ketajaman mataku dalam melihat bulan yang samar kecuali ketika kekuatanku melemah.”

Ibnu Al Jauzi berkata, “Ibnu ‘Aqil adalah orang yang taat beragama dan menjaga batasan-batasan agama. Ketika dua anaknya meninggal, tampak dari dirinya kesabaran yang luar biasa. Dia orang yang mulia yang selalu menginfakkan apa yang dia punya. Ketika wafat dia hanya meninggalkan buku-buku dan pakaian yang melekat di tubuhnya. Dia wafat pada tahun 513

⁶Bisri Mustofa, *Romantika Alfyyah Ibn Malik*, 23.

⁷*Ibid*, 37.

H. Banyak orang yang melayatnya. Syaikh Ibnu Nashir berkata, “Kira-kira berjumlah tiga ribu orang.” Al-Hafidz Adz Dzahabi berkata, “Tidak seorangpun di dunia ini yang mengarang lebih besar dari kitab tersebut. Orang yang pernah melihatnya pernah menyebutkan padaku bahwa jilid sekian setelah jilid 400-an. Ibnu Rojab berkata, “Sebagian orang mengatakan jumlahnya 800 jilid”⁸

5. Karya Monumental Syarah Alfiyyah

Syarah Alfiyyah Ibnu ‘Aqil syarah ini sangat sederhana dan mudah dicerna oleh orang-orang pemula yang ingin mempelajari Alfiyyah Ibn Malik. Ia mampu menguraikan bait-bait Alfiyyah secara metodologis, sehingga terungkaplah apa yang di maksudkan oleh Ibn Malik pada umumnya. Kitab ini juga paling banyak beredar dipondok-pondok pesantren dan banyak dibaca oleh kaum santri di Indonesia. Terhadap Syarah ini, ulama berikutnya tampil untuk menulis hasyiyahnya. Antara lain hasyiyah athiyyah al-ajhuri, hasyiyah assujai, dan hasyiyah khudari.⁹

6. Keistimewaan dan keutamaan Imam Ibnu Malik (pengarang asli kitab Alfiyyah

Beliau adalah kepala ‘madrasah Al-Adiyyah’ di Damaskus, sedang *Qodil Qudlot* (hakim besar) dan *muftinya* saat itu adalah Ibnu Khollikan, seorang ulama ahli sejarah. Ibnu Khollikan selalu sholat dibelakang Imam Ibnu Malik, dan selalu memegang tangan Imam Ibnu Malik diantarkan sampai rumahnya, kemudian beliau kembali ke rumahnya sendiri. Semua itu dilakukan karena mengagungkan derajat Imam Ibnu Malik.

Sebagian dari sifat *wira’i* beliau adalah tidak pernah membaca ilmu dalam keadaan hadas dan apabila beliau membacakan ilmu pada muridnya, punggung beliau menghadap muridnya dan beliau menghadap kiblat. Semua itu beliau lakukan kerana mengikuti gurunya yaitu Syaikh Ibnu Hajib.

Termasuk *kewiraian* dan ketekunan beliau, pada suatu hari beliau keluar bersama sekelompok pelajar, ketika mereka sampai tempat yang dituju

⁸ Bisri Mustofa, *Romantika Alfiyyah Ibn Malik*, 37.

⁹ Syarif Hidayatulloh, *Suluk Andalus*, 87.

dan bermaksud melakukan pembahasan dan dialog, ternyata mereka tidak menemukan Imam Ibnu Malik, setelah dicari ternyata beliau menyendiri dari para temannya sambil mengamati dedaunan untuk melakukan penelitian.¹⁰

Kemudian mengenai kitabnya dalam khazanah intelektualita pesantren nusantara, kita tidak akan terhindar dan terlepas dari suatu kitab monumental maha karya *Asysyaikh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy*. Khalayak umum lebih mengenal beliau dengan sebutan nama *Imam Ibnu Malik*. Beliau berasal dari sebuah daerah yang ditaklukkan oleh pasukan kaum muslimin dibawah pimpinan panglima besar *Toriq bin Ziyad*. Daerah ini pula yang menjadi pelarian terakhir bagi “*Saqor Quraisy*” (Rajawali dari Kabilah Quraisy) yang lari dari kejaran orang-orang Bani Umayyah. Daerah tersebut adalah Andalusia yang sekarang lebih dikenal dengan negara Spanyol. Dan adi karya yang berhasil beliau (Imam Ibnu Malik) torehkan inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat dunia dengan nama “*AlFiyyah Ibnu Malik*” yang membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof (gramatika Bahasa Arab).¹¹

Pada awal nadzom bab muqoddimah (pendahuluan), beliau menggunakan lafadz yang kejadian dari fi’il madhi. Yaitu fi’il (kata kerja) yang di dalam pelaksanaannya terkandung zaman madhi (masa yang sudah lewat/terjadi). Ini adalah hal yang tidak lazim adanya. Dimana mushonnif-mushonnif kitab lain dalam mengawali penyusunan kitabnya, mereka lebih sering dan cenderung menggunakan lafadz yang kejadian dari fi’il mudhori’ yang di dalamnya terkandung zaman hal (masa yang sedang dilakukan) atau zaman istiqbal (masa yang akan dilakukan). Inilah salah satu keunikan dari beribu atau mungkin malah jutaan keunikan yang ada pada maha karya Alfiyyah Ibnu Malik. Sekali saat membuka halaman pertama kita langsung disuguhi dengan pemandangan yang berbeda dari yang lain. Yang mungkin bagi sebagian dari kita akan dibuatnya berfikir dan mengangan-angannya. Ini menunjukkan dan bisa menjadi tolok ukur dari betapa tingginya kadar intelektualitas dan

¹⁰Syarif Hidayatulloh, *Suluk Andalus*, 96.

¹¹M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 6.

kecerdasan beliau. Dimana pada saat beliau belum menyusun dan menulis kitab Alfiyyah Ibnu Malik, 1000 nadzom (bait) yang menjadi isinya telah beliau simpan dalam memori otak beliau. Hal yang sangat langka dilakukan oleh mushonnif lain dalam menyusun sebuah karya. Satu hal menarik terjadi pada awal penyusunan kitab Alfiyyah Ibnu Malik. Entang mengapa dalam Alfiyyah Ibnu Malik terdapat 1002 nadzom.

Setelah beliau (Imam Ibnu Malik) menyimpan semua isi kitab Alfiyyah Ibnu Malik di dalam memori otak beliau, beliau pun mencoba mewujudkannya dalam bentuk susunan sebuah kitab. Beliau tulis setiap huruf, setiap kalimat, dan akhirnya tersusun menjadi sebuah nadzom yang utuh. Beliau terus berjalan. Namun suatu keanehan terjadi. Pada saat beliau sampai pada nadzom *فَاتِقَةُ الْفِيَةِ ابْنِ مُعْطَى*¹² <>..... “kitab Alfiyyah ini (Alfiyyah Ibnu Malik) lebih mengungguli kitab Alfiyyah Ibnu Mu’thiy”. Semua hafalan, semua memori dalam otak, semua rancangan 1000 nadzom itu pun sirna. Hilang dan beliau tidak mengingat satu huruf pun. Kebingungan mendera dan mengusik hati beliau. Berhari-hari lamanya penulisan kitab ini terhenti. Hingga pada suatu saat beliau berziarah ke makam Imam Ibnu Mu’thiy. Perlu diketahui bahwa Imam Ibnu Mu’thiy ini adalah merupakan guru dari Imam Ibnu Malik. Beliau juga memiliki kitab susunan yang berisi 100 nadzom, yaitu yang lebih dikenal dengan Alfiyyah Ibnu Mu’thiy. Untuk menghilangkan kesedihannya, beliau Imam Ibnu Malik membaca tahlil, tahmid, dan takbir di makam guru beliau tersebut. Tanpa sadar beliau tertidur disana, dimakam guru beliau. Didalam tidurnya beliau bermimpi bertemu dengan Imam Ibnu Mu’thiy. Dalam mimpinya Imam Ibnu Mu’thiy menegur bahwa apa yang Imam Ibnu Malik lakukan pada saat menyusun kitab alfiyyah ini, terdapat suatu kesalahan. Imam Ibnu Mu’thiy berkata dalam mimpinya, “ *Wahai muridku, apakah kamu lupa siapakah aku ini?*”. Kaget. Beliauupun terbangun dari keterjagaannya. Masih dalam kebingungan dan keterkejutan, beliau teringat akan sebuah nadzom terakhir

¹² M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 7.

yang beliau tulis. ”ya disitulah akar permasalahannya”. Fikir beliau. Di dalam nadzom terakhir yang beliau tulis, beliau menyebutkan bahwa kitab Alfiyyah yang beliau susun adalah yang lebih mengungguli dari kitab Alfiyyah yang disusun terlebih dahulu oleh guru beliau yakni Imam Ibnu Mu’thiy. Hal ini sangat bertentangan dengan akhlakul karimah, adab, dan kesopanan seorang murid terhadap gurunya. Selanjutnya untuk menebus kesalahan dan sebagai rasa permintaan maaf dan ampunan dari Allah SWT serta guru beliau tersebut, maka beliau menyusun dua nadzom dibawah ini;¹³

وَهُوَ بِسَبْقِ حَائِزٌ تَفْضِيلًا <> مُسْتَوْجِبٌ ثَنَائِي الْجَمِيلًا

“Meskipun demikian, Beliau (Imam Ibnu Mu’thiy) tetap memiliki kelebihan dan pantas dipuji. Sebab dalam mengarang kitab Alfiyyah beliau lebih dahulu dari pada saya (Imam Ibnu Malik).”¹⁴

وَاللَّهُ يَقْضِي بِهَبَاتٍ وَافِرَةً <> لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْأَخِرَةِ

“Semoga Allah melipat gandakan pahala yang Allah berikan kepadaku dan kepada beliau guru hamba (Imam Ibnu Mu’thiy) kelak di akhirat nanti”

Setelah beliau menyusun dua nadzom diatas yang menjadi ungkapan hati beliau, maka dengan izin Allah, semua susunan 1000 nadzom yang semula hilang dari ingatan memori beliau, seketika itu pula kembali lagi dan Imam Ibnu Malik dapat meneruskan penyusunan kitab Alfiyyahnya. Dari uraian cerita diatas, dapat diketahui yang semula nadzom Alfiyyah Ibnu Malik berjumlah 1000 nadzom, bertambah menjadi 1002 nadzom dengan mendapatkan tambahan dua nadzom pada bab muqoddimah.¹⁵

Disebut Alfiyyah karena kitab ini berisi 1000 nadzom. Dan meskipun tidak dalam satu bahasan, yaitu ilmu nahwu dan shorof. Sedikitnya, paling tidak ada delapan kitab Alfiyyah yang ditulis oleh ulama’-ulama’ besar pada abad ke tujuh/tiga belas hingga abad sembilan/lima belas. Diantaranya adalah;

¹³M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 7.

¹⁴Khoirin Mahib, <https://islam.nu.or.id/post/read/63317/ketika-pengarang-alfiyah-dihinggapi-rasa-ujub> diakses pada tanggal 3 Februari 2020.

¹⁵M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 8.

1. Ibnu Alwardi, tentang ta'bir
2. Al-Qoyaqubi Al-Halabi, ma'ani dan bayan
3. As-Suyuthi, tentang nahwu, tafshir., dan kboth
4. Ibnu Al-Barmawi, usul fiqh
5. Ibnu Syahnah Al-Halabi, tentang simbol-simbol rahasia (Al-Ghaz Khafiyah)¹⁶

B. Profil kitab Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil

Alfiyyah adalah sebuah kitab yang merupakan induk dari dasar-dasar tata bahasa arab. Didalamnya terdapat penjelasan tentang ilmu nahwu dan shorof yang sangat penting dalam penguasaan bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab adalah bekal utama untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Kitab monumental ini dikarang oleh ulama dari Andalusia yang sangat terkenal bernama Jamaluddin Muhammdad Bin Abdillah Bin Malik, yang kemudian sering disebut dengan Syaikh Ibn Malik. Dari nama pengarang itulah kitab ini dikenal sebagai kitab Alfiyyah Ibn Malik, yakni kitab Alfiyyah yang dikarang oleh Ibn Malik. Kitab legendaris yang menjadi diktat wajib dipesantren-pesantren tradisional ini berisikan seribu dua nadzom kaedah-kaedah bahasa Arab. Alfiyyah sendiri artinya adalah seribu, yang menunjukkan jumlah nadzaman/bait dalam kitab ini.

Kitab Alfiyyah ini cukup unik lantaran makna yang terkandung didalamnya sering dipakai para ulama untuk dasar hukum pada permasalahan-permasalahan fikih. Tidak berhenti disitu saja, nadzam-nadzam Alfiyyah juga sering dipakai untuk perlambang kehidupan, padahal kitab ini adalah kitab tata bahasa Arab. Dan anehnya bait-bait Alfiyyah itu sesuai ketika dipakai sebagai analogi untuk permasalahan-permasalahan diluar tatanan bahasa Arab yang menjadi sasaran utama tujuan kitab ini dikarang.¹⁷

Diantara ulama, ada yang menghimpun semua tulisannya, ternyata tulisan itu lebih banyak berbentuk nadzam. Demikian tulisan Al-Sayuthi

¹⁶ M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 8.

¹⁷ Bisri Mustofa, *Romantika Alfiyyah Ibn Malik*, 6-7.

dalam kitabnya, *Bughyat Al-Wu'at*. Diantara karangannya adalah *Nadzom Al-Kafiyah Al-Syafiyah* yang terdiri dari 2757 bait. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang ilmu nahwu dan shorof yang di ikuti dengan komentar (syarah). Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait, yang kini terkenal dengan nama *Alfiyyah Ibn Malik*. Kitab ini bisa disebut *Al-Khulashoh* (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari *Al-Kafiyah*, dan bisa juga disebut *Alfiyyah* (ribuan) karena bait syairnya terdiri dari seribu baris. Kitab ini terdiri delapan puluh bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait.

Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti bab *Al-Ikhtishash* dan bab yang terpanjang adalah *Jama' Taksir* karena diisi empat puluh dua bait. Dalam muqoddimah, kitab puisi yang memakai *Bahar Rojaz* ini disusun dengan maksud:

1. Menghimpun semua permasalahan nahwiyah dan shorof yang dianggap penting.
2. Menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu.
3. Membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya.

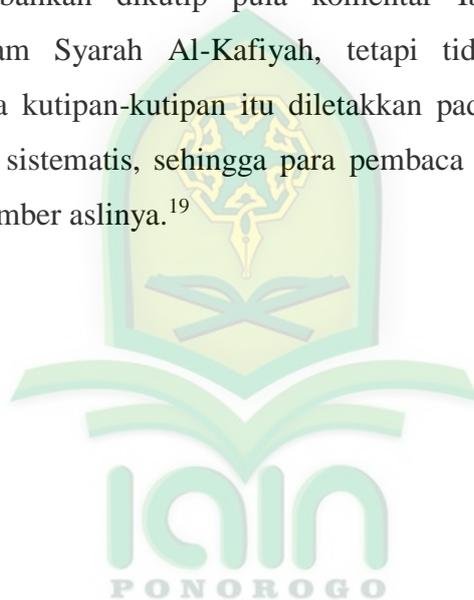
Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik dari pada kitab *Alfiyyah* karya Ibn Mu'thi. Meskipun begitu, penulisnya tetap menghargai Ibnu Mu'thi karena tokoh ini membuka kreativitas dan lebih senior. Dalam Islam, semua junior harus menghargai seniornya, paling tidak karena dia lebih sepuh, dan menampilkan kreativitas.¹⁸

Kitab *Alfiyyah* Ibnu malik ini memiliki beberapa syarah. Salah satunya yaitu syarah karang Ibn Aqil. Beliau adalah ulama kelahiran Aleppo dan pernah menjabat sebagai penghulu besar di mesir. Karya tulisnya banyak, tetapi yang terkenal adalah *Syarah Alfiyyah*. Syarah ini sangat sederhana dan mudah dicerna oleh orang-orang pemula yang ingin mempelajari *Alfiyyah* Ibn

¹⁸Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *Biografi Ulama Nahwu* (TK: Ash-Shofa, 2014), 159.

Malik. Ia mampu menguraikan bait-bait Alfiyyah secara metodologis, sehingga terungkaplah apa yang dimaksudkan oleh Ibn Malik pada umumnya

Syarah Alfiyyah yang hebat lagi adalah Manhaj Al-Salik karya Al-Asymuni (wafat 929 H). Syarah ini sangat kaya akan informasi, dan sumber kutipannya sangat bervariasi. Syarah ini dapat dinilai sebagai kitab nahwu yang paling sempurna, karena memasukkan berbagai pendapat mazhab dengan argumentasinya masing-masing. Dalam syarah ini, pendapat para penulis syarah Alfiyyah sebelumnya banyak dikutip dan dianalisa. Antara lain mengulas pendapat putra Ibn Malik, Al-Muradi, Ibn Aqil, Al-Sayuthi, dan Ibnu Hisyam, bahkan dikutip pula komentar Ibn Malik sendiri yang dituangkan dalam Syarah Al-Kafiyah, tetapi tidak dicantumkan dalam Alfiyyah. Semua kutipan-kutipan itu diletakkan pada posisi yang tepat dan disajikan secara sistematis, sehingga para pembaca mudah menelusuri suatu pendapat dari sumber aslinya.¹⁹



¹⁹Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *Biografi Ulama Nahwu*, 162.

BAB IV

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYARAH ALFIYYAH IBN ‘AQIL

A. Interpretasi Nilai-Nilai Karakter dalam Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil

1. Karakter beragama

a. Keyakinan terhadap Allah

وَصِفَةٌ صَرِيحَةٌ صَلَةٌ أَلٌ <> وَكَوْنُهَا بِمُعْرَبٍ لِأَفْعَالٍ قَلٌّ¹

Shillah dari isim maushul ‘AL’ itu harus berupa isim sifat Shorihat yang berupa isim fa’il dan isim maf’ul. Ada juga shillah yang berupa fi’il Mudhori’ akan tetapi hukumnya sedikit.²

Analisis Struktural:

Lafadz *وَصِفَةٌ صَرِيحَةٌ* disini merupakan *simbol* dari keyakinan terhadap Allah. Karena lafadz ini memiliki arti *sifat yang baik*. Karena Allah adalah tidak mungkin disifati dengan sifat yang buruk. Dengan sifat-sifat baik yang dimiliki Allah dan tentunya dengan segala ciptaan-Nya, seharusnya kita percaya dan yakin dengan adanya Allah.

Kemudian yang menjadi *tanda* bahwa bait ini terdapat nilai karakter keyakinan terhadap Allah yaitu dari terjemahan “*isim maushul ‘AL’ itu harus berupa isim sifat Shorihat yang berupa isim fa’il dan isim maf’ul*” .Isim fa’il disini berarti pelaku atau pencipta yaitu Allah itu sendiri. Ini membuktikan bahwa Allah itu ada. Kemudian ada isim maf’ul yang berarti tempat disandarkannya suatu pekerjaan. Disini dapat diartikan Allah lah tempat kita bersandar. Karena tidak ada yang patut kita sandarkan dan kita sembah kecuali Allah yang maha Esa.

¹Kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 25.

²Bahaud Din Abdullah Ibnu ‘Aqil, *Terjemah Alfiyyah Jilid 1* (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2017), 100.

Analisis Linguistik:

أل mashulah adalah أل ma'rifat yang menjadi hubungan makhluk.

Yaitu tempat mengadu, meminta, tempat menyembah, adalah Allah SWT yang Maha Menguasai alam jagad raya ini. Satu Hal yang harus diperhatikan hal yang dapat masuk dan disandarkan pada أل maushulah

(dzat Allah) adalah وَصِفَةٌ صَرِيحَةٌ yaitu sifat-sifat yang baik, sifat-sifat yang sempurna. Dimana Allah SWT adalah tidak mungkin disifati dengan sifat yang kurang dan tidak sempurna. Karena Allah adalah Maha Sempurna. Sifat Shorihah itu sendiri terdiri dari 2 hal, yaitu:

Pertama, Isim Fa'il. Yaitu Allah SWT Dzat yang menciptakan segala sesuatu. Ia ciptakan keseimbangan-keseimbangan yang ada dijagat ini. Allah SWT pula yang menetapkan semua ketetapan berkaitan dengan manusia, yakni, mulai kapan ia lahir, rezeki, dan bahkan dimana dan kapan ia mati.

Kedua, Isim Ma'ful. Allah Swt adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Segala perbuatan makhluk harus ditujukan pada Allah SWT. tidak boleh orang yang melakukan sesuatu dikarenakan selain Allah Swt. Jika memang ini terjadi. Maka akan terputus barokahnya dan tidak akan mendapatkan pahala dari Allah.

Akan tetapi suatu saat بِمَعْرَبٍ لِأَفْعَالٍ (perbuatan yang belum tentu terjadi) dapat disandarkan pada Allah yakni sifat jaiz bagi Allah. Yaitu فِعْلٌ كُلٌّ مُمَكِّنٌ أَوْ تَرْكُهُ (Allah berhak mengerjakan sesuatu yang mungkin ada atau meninggalkannya). Allah bisa saja menciptakan seorang bayi dan bisa saja tidak menciptakannya.³

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan Allah jangan pernah diragukan lagi. Melihat akhir-akhir ini banyak sekali sekelompok orang atau golongan yang berbondong-bondong menyembah benda-

³M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 58.

benda mati. Dengan keyakinan yang mereka sembah itu akan membantu menyelesaikan masalah mereka. *Na'udzubillahi min dzalik*. Ini terjadi memang karena faktor ilmu dan keyakinan yang masih rendah tentang ke-Esaan Allah. Padahal sudah jelas dalam Al-qur'an di sebutkan tentang ke-Esaan Allah atau bisa disebut Allah lah satu-satunya dzat yang patut kita sembah. Ayat ini terdapat dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang artinya: “(1) Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, yang Maha Esa’, (2) Allah tempat meminta segala sesuatu, (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, (4), Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.

Ayat pertama menunjukkan bahwa firman Allah ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk di sebarkan kepada umat manusia untuk meyakinkan umat manusia bahwa Allah adalah Yang Maha Esa, satu, dan tunggal. Ayat kedua, masih lanjutan dari hal yang harus Nabi Muhammad SAW katakan pada orang-orang bahwa Allah SWT lah tempat kita meminta segala sesuatu. Ingin dapat rezeki, jodoh, kesehatan, dan apapun itu meminta kepada Allah dzat yang Maha segalanya. Ayat ketiga, Allah tidak beranak. Artinya Allah itu tidak mempunyai anak, cucu, cicit dan seterusnya. Kemudian tidak diperanakkan itu artinya bahwa Allah itu tidak dilahirkan dari orang tua seperti manusia. Karena kembali lagi Allah itu maha Esa, tunggal. Karena Allah yang menciptakan segala yang ada di muka bumi ini. Dan terakhir ayat keempat bahwa tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. Setara saja tidak ada apalagi yang melebihi. Ini sangat masuk akal dengan ayat ketiga, bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Karena jika Allah memiliki anak dan orang tua pasti akan ada yang menyamai bahkan melebihi kekuatan dan kehebatan Allah. Padahal dalam ayat 4 ini dikatakan bahwa tidak ada yang setaran dengan-Nya.

2. Karakter pribadi

a. Ikhlas

وَجَرَّدِ الْفِعْلَ إِذَا مَا أَسْبَدَ <> لِإِثْنَيْنِ أَوْ جَمْعٍ كَفَازَ الشُّهَدَا⁴

“Kalimah fi’il harus disepikan dari tanda tatsniyah atau jama’ ketika diisnadkan pada Isim tatsniyah atau jama’”⁵

Analisis Strutral:

Lafadz وَجَرَّدِ الْفِعْلَ disini sebagai *simbol* keikhlasan. Karena lafadz diatas berarti suatu fi’il atau pekerjaan harus sepi. Artinya sepi disini adalah tidak ada orang yang mengetahui amal baik yang dilakukan. Melakukan suatu pekerjaan yang baik jangan hanya ingin dipuji orang namun harus ikhlas lillahita’ala. Disinilah yang yang disebut وَجَرَّدِ الْفِعْلَ.

Kemudian terjemahan yang berarti ” *disepikan dari tanda tatsniyah atau jama’*” di sini sebagai *tanda* bahwa suatu pekerjaan harus dilakukan dengan ikhlas dan disepikan dari sifat riya’ dan sombong. Niatkan amal apapun hanya mencari ridho Allah. Dengan begitu kita akan selalu ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan. Dan tidak mengharap balasan maupun pujian orang lain. Kareka hati kita telah kita sepikan dari sifat لِإِثْنَيْنِ أَوْ جَمْعٍ (riya’ dan sombong)tadi.

Analisis Linguistik:

Ada banyak pendapat ulama tentang definisi dari ikhlas itu sendiri. Diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang sahabat, Sahal. Ketika beliau ditanya tentang hal apakah yang lebih bagus disandang oleh hati seseorang? Jawab beliau

⁴Kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 64.

⁵Litho’atillah, *Penggetar Hati : Kalam Hikmah Syair-syair Klasik Pepatah, Semboyan, Pitutur Jawa* (Jogja: Al-Aziziyah, 2010), 5.

“Adalah keikhlasan hati ketika tidak ada bagian tempat dihatinya bagi selain apa yang ia kerjakan”. Juga dikemukakan oleh Ruwim, “Ikhlas dalam beramal adalah saat orang yang melakukan suatu pekerjaan itu tidak mengharapkan ganti atas apa yang ia kerjakan, baik yang didunia maupun diakhirat”. Apabila ada orang yang melakukan suatu pekerjaan dan ia mengharapkan balasan surga dan takut akan siksa neraka, maka orang ini pun masih tetap dinamakan ikhlas kan tetapi keikhlasan hatinya disandarkan pada sesuatu bagian sebagai balasan perbuatannya. Dan jika orang yang memiliki akal fikiran yang sehat, maka ia hanya akan menyandarkan keikhlasan hatinya karena Allah Swt. Hanya karena Allah SWT saja. Robi’ah Al ‘Adawiyah berkata ‘Takwa kepada Allah adalah saat aku beribadah kepada Allah SWT hanya karena Allah, bukan karena yang lain’.⁶

Disini lah tadi yang dinamakan **وَجَرَّدَ الْفِعْلَ** harus sepi dari hal-hal yang telah disebutkan diatas.

Sebagian Ulama’ berpendapat bahwa, ‘Ikhlas dalam beramal adalah ketika suatu amal perbuatan itu tidak ada setan yang merusaknya dan tidak ada pula malaikat yang mencatatnya’. Pendapat ini memberi isyarat bahwa keharusan seseorang untuk menyembunyikan amal perbuatan yang ia lakukan. Suatu saat Nabi Isa AS ditanyai oleh kaum *Hawariyin* tentang apakah yang dinamakan dengan ikhlas dalam beramal? Maka Nbi Isa AS menjawab, “Ikhlas adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan hanya karena Allah SWT dan tidak gemar akan pujian orang lain”.⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5,

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ

الدِّينَ

⁶M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 19.

⁷*Ibid*, 20.

Artinya: ”Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah kepada Allah yang memurnikan ketaatan padaNya dalam menjalankan agama”⁸

Ikhlas itu tidak dapat dilihat secara lahiriyah. Karena ada beberapa sebab, *pertama*, karena ikhlas itu sendiri memang pekerjaan hati dan tidak ada yang dapat mengetahui pekerjaan hati seseorang kecuali Allah SWT dan si pelakunya sendiri. *kedua*, pada beberapa definisi diatas dijelaskan bahwa ikhlas itu menafikan riya’ dan menghendaki untuk disamarkannya suatu perbuatan oleh pelakunya. Maka dari itu, secara dzohir pekerjaan yang satu ini tidak dapat diketahui. Hanya sipelaku dan Allah saja yang mengetahui.⁹

Dari sekian definisi ikhlas yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas itu memang sulit untuk dilakukan namun sangat mudah di ucapkan. Kita bisa mengucapkan ‘saya ikhlas’ tapi hati kita yang merasakan makna ikhlas itu, memang sudah ikhlas atau masih mengharap sesuatu. Yang terpenting kita jangan menghitung dan menerawang kadar ikhlas orang lain. Kita muhasabah diri sendiri saja. Sejauh mana kita bisa melakukan amal kebaikan dengan dilandasi keikhlasan ini. Dan menjauhi sifat yang namanya riya’ dan sombong. Sangat sulit memang kita mengharap ucapan terima kasih saja itu sudah dinamakan belum ikhlas. Lalu seberapa patokan kita dikatakan ikhlas? Hati kita sendiri yang akan menjawabnya. Yang paling utama itu satu, kita harus melakukannya karena lillahita’ala.

⁸Al qur’an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (ayat pojok) (Kudus:Menara Kudus), 598.

⁹M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 66.

b. *Karakter mulia*

وَأَلْفًا سَلَّمَ وَفِي الْمَقْصُورِ عَنْ <> هُدَيْلٍ انْقِلَابًا بِهَا يَاءٌ حَسَنٌ¹⁰

Artinya: “Tetapkan Salim (yakni selamat tanpa ada perubahan) pada Alif akhir kalimat (didalam isim maqsur dan juga isim tastniyah marfu’). Perubahan alif kepada ya’ di dalam isim maqsur adalah baik menurut logat bani Hudzal.”¹¹

Analisis Struktural:

Ladafz سَلَّمَ disini sebagai *simbol*. Yang berarti selamat (*sebagai tanda*). Yaitu selamat didunia dan diakhirat. Disini orang yang berkarakter mulia pasti akan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dengan demikian mereka akan selamat di dunia dan diakhirat.

Analisis Linguistik:

Orang yang lurus perilakunya sesuai dengan kriteria hukum syari’at, pastilah akan selamat dunia akhirat. Dan orang yang selalu berfikir pendek serta kurang hati-hati dalam bersikap, tentu akan terombang-ambing dengan keadaan sekitarnya.¹²

Disini berarti ketaatan seseorang lah yang menjamin dirinya selamat atau tidak. Yang terpenting tetap bertaqwa kepada Allah dimanapun kamu berada, kapan pun dan dalam keadaan bagaimanapun kita harus tetap bertaqwa kepada Allah. Agar kita diselamatkan di dunia dan di akhirat. Kemudian agar selamat lagi, imbangi perbuatan buruk kita dengan memperbanyak amal baik. Agar amal buruk kita dapat tertutup dengan amal baik tersebut. Berkarakter mulia disini sangat erat kaitannya dengan akhlak yang baik, kita bisa berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang

¹⁰Kitab Syarah Alfiiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 110.

¹¹Bahaud Din Abdullah Ibnu ‘Aqil, *Terjemah Alfiiyyah Jilid 1* (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2017),

¹²Litho’atillah, *Penggetar Hati (Nasehat Orang-Orang Besar)*, 8.

mulia. Semoga kita semua di selamatkan oleh Allah di dunia dan akhirat, amin.

c. *Rendah diri*

وَلِإِسْمٍ قَدْ خُصَّصَ بِالْجَرِّ كَمَا <> قَدْ خُصَّصَ الْفِعْلُ بِأَنْ يَنْجَزِمَا¹³

“I’rob jer adalah khusus bertempat pada kalimat Isim. Sebagaimana I’rob jazm khusus bertempat pada kalimat fi’il”.¹⁴

Analisis Struktural:

Lafadz بِالْجَرِّ disini sebagai simbol. Karena Makna jer disini adalah rendah (tanda). Dengan memposisikan diri selalu berada dibawah itu menunjukkan seorang yang rendah diri. Walaupun sebenarnya kita memiliki lebih dari orang lain, namun kita tetap merasa rendah dari pada dia. Inilah yang dinamakan rendah diri.

Analisis Linguistik:

Isim atau dalam arti harfiyahnya adalah derajat yang tinggi dihadapan sesama manusia, apalagi dihadapan Allah SWT adalah sesuatu yang bisa dikatakan luar biasa. Terlintas dibenak kita tentang yang jarang dan bahkan tidak dimiliki oleh orang lain. Akan tetapi, pernahkah terpikir bagi kita tentang apa dan bagaimana kita dapat mencapai derajat yang tinggi tersebut. Sebuah hadist yang disebutkan dalam kitab monumental karya Hujjutul Islam Imam Ghozali ‘Ihya ‘Ulumuddin’ menjelaskan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اتَّوَاضِعْ لَا يَرْيُدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً فَتَوَاضِعُوا يَرْحَمَكُمُ

اللَّهُ

Rasulullah SAW bersabda, “Rendah diri tidak menambah sesuatu yang dimiliki oleh seorang hamba kecuali derajat yang tinggi. Maka bersikap rendah dirilah kalian, niscaya Allah akan mengasihani kalian”.

¹³ Litho’atillah, *Penggetar Hati (Nasehat Orang-Orang Besar)*, 15.

¹⁴M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 28.

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa derajat yang tinggi dapat diperoleh dengan rendah diri(الْجُرُّ) Dan dengan kita bersikap rendah diri Allah SWT akan menurunkan rohmatnya pada kita. Ketika rohmah Allah SWT kita dapatkan, maka segala sesuatu yang ada dijagat raya ini dengan mudah pula kita akan mendapatkannya. Termasuk surga. Karena seseorang yang masuk surga tidak ditentukan oleh amal perbuatan seseorang. Tetapi disebabkan karena rohmah Allah SWT.¹⁵

Kesimpulannya adalah, berhati-hatilah dengan sifat sempurna yang anda miliki. Karena itu semua berpeluang dan berpotensi besar mendatangkan sifat sombong yang dapat merendahkan diri anda. Bersikaplah rendah diri karena perilaku rendah diri adalah sikap yang dimiliki oleh kekasih-kekasih Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW,

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ لَا يُعْطِيهِمُ اللَّهُ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ : الصُّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ،
وَالْتَوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ، وَالتَّوَضُّعُ، وَالرَّهْوَءُ فِي
الدُّنْيَا

Rasulullah bersabda, " Ada 4 (empat) hal yang tidak akan Allah SWT berikan kecuali kepada orang-orang yang dicintai olehNya; 1. Sifat pendiam dan itu merupakan permulaan dari suatu ibadah, 2. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah, 3. Bersikap rendah diri, 4. Zuhud (berpaling dari gemerlap dunia)"

Selanjutnya yang akan kita bahas adalah Al Fi'il, tau perbuatan seseorang, atau yang lebih spesifik lagi adalah ibadah seseorang. Ibadah seseorang dapat sah menurut pakar ilmu tauhid adalah dengan kemantapan (jazem) hati seseorang terhadap 'aqoid yang berjumlah 50 (lima puluh). Yaitu ; *sifat wajib, muhal* dan *jaiz* baik bagi Allah SWT maupun bagi Rasul-rasulnya.

¹⁵ M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 29.

Asyeikh Muhammad Alfudlola menjelaskan dalam kitabnya *Kifayatul Awam*, bahwa wudhu, sholat, dan puasa seseorang tidak sah selagi seseorang itu belum mengetahui (dan meyakini) Aqo'id 50 beserta dalil atau buktinya. Dan yang lebih tepatnya lagi Imam Sanusi menjelaskan dalam kitab yang sama, bahwa seseorang yang berkata bahwa hatinya mantap dengan adanya Aqo'id 50, maka ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang beriman selagi ia belum mengetahui dalil atau buktinya.¹⁶

d. *Mencapai derajat yang tinggi*

بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالتَّوْبَةِ وَالْأَلِّ < > وَمُسْنَدِ لِ لِاسْمِ تَمِيْزٍ حَصَلَ¹⁷

“Tanda kalimat isim adalah (dapat dibedakan dengan) I'rob jer atau *Khofdl, tanwin, nida', al* (alif dan lam), *musnad*”

Analisis Struktural :

Lafadz لِاسْمِ adalah sebagai *simbol*. Lafadz tersebut diartikan sebagai derajat yang tinggi. Seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi tentunya melalui beberapa hal (*tanda*), diantaranya yaitu بِالْجَرِّ yang berarti dibaca kasroh atau rendah yang berarti pula (tunduk), وَالتَّنْوِينِ yaitu harakat yang dibaca layaknya bertemu huruf yang mati, artinya kita melakukan sesuatu itu ibaratkan besok akan mati jadi kita bisa ikhlas melakukannya semata-mata hanya mencari ridho-Nya Allah, kemudian tanda selanjutnya yaitu وَالتَّوْبَةِ (memanggil), maksudnya adalah kita dapat mencapai derajat yang tinggi jika kita terus memanggil-manggil nama Allah setiap saat atau bisa disebut berdzikir, tanda ke empat yaitu lafadz وَمُسْنَدِ لِ (yang disandarkan) artinya kita dapat mencapai derajat yang tinggi yaitu ketika kita

¹⁶M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 30.

¹⁷Kitab Syarah Alfiiyah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiiyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 3.

bersandar kepada Allah melakukan perintah-perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, dan tanda yang terakhir yaitu **وَأَلِّ**

Disini dikatakan **أَلِّ مُؤْتَرَةً** (al ma'rifat), jadi al disini terlihat. Artinya kita mencapai derajat yang tinggi manakala kita melihat amalan kita buruk, kemudian kita mau untuk membenahinya menuju yang lebih baik.

Analisis Linguistik:

Isim adalah berarti derajat yang tinggi. Berasal dari fi'il madhi **سَمَا يَسْمُو سَمَوًا**. Didalam nadzom ini menjelaskan seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi dengan melalui 5 hal. Antara lain;

1. **أَلِّ**, atau disebut juga sebagai Khofdl. Yakni tunduk dan tawadu'. Tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah SWT. Melaksanakan risalah-risalah kenabian yang dibawa oleh Nabi atau Rasulnya. Menyerahkan semua jiwa dan raga hanya untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Tawadlu' dan bersopan santun terhadap sesama, terutama kepada sang guru.¹⁸ Karena seorang gurulah yang mengajarkan kita tentang ilmu dan menjadikan kita sebagai orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mempunyai ilmu (didalam hatinya).” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)¹⁹

Apabila orang tersebut tidak mempunyai ilmu maka pastilah sebaliknya. Semoga kita termasuk orang yang beruntung.

¹⁸M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 16.

¹⁹Mushaf Aisyah, *Alqur'annul Karim* (Bandung: Jabal, 2010), 543.

2. التَّنَوُّنُ, niat mencari ridlo Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist shohih

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya segala amal itu ditentukan oleh niat (dari pelakunya)*”

Maka dalam melakukan segala pekerjaan haruslah kita niatkan tulus karena mengharap ridloNya. Karena pada saat kita mendapatkan ridlo dari Allah SWT, maka Dia akan memberi kita semua kenikmatan dan juga derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat.²⁰

3. التَّذَاؤُ , memanggil (menyebut) asma Allah SWT. Atau berdzikir kepada Allah SWT. Yang dimaksud disini, menurut *Al Imam Abi Zakaria Yahya An Nawawi* adalah perasaan hati seseorang yang seolah hadir dihadapan Allah SWT (perasaan Hudlur). Maka dari itu perasaan hati yang *hudlur* tersebut seyogyanya menjadi tujuan dari dzikir itu sendiri..²¹

Dalil yang menganjurkan untuk berdzikir

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ) <الصَّافَات: 143>

Artinya: ”Maka andaikan Yunus tidak bertasbih, niscaya ia akan berada di dalam perut ikan hingga hari dibangkitkannya para manusia” (Q.S. Ash-Shooffaat: 143).²²

Yang jelas, inti dari dzikir itu sendiri adalah mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan kita dekat dengan Allah SWT kita akan dapat mencapai derajat yang luhur, karena kita dekat dengan Dzat yang luhur.

²⁰M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 16.

²¹*Ibid*, 18.

²²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Nur Publishing, TT), 451.

4. **أَلْ مُؤْتِرَةٍ**, yakni berfikir bagaimanakah merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik. Hanya dengan berhijrah dari yang buruk kepada yang baik, serta membuang perilaku-perilaku yang jauh dari ajaran syari'at agama, maka kita dapat memasuki jiwa yang lebih bersih dan meniti hati yang lebih cerah untuk mendapatkan ridlo Allah SWT.
5. **مُسْنَدٍ**, yakni melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran syari'at agama. Apabila kita telah berfikir bagaimana kita merubah perilaku buruk kita, maka inilah sebagai wujud dari *tafakkur* kita tersebut.²³

Semua perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh dhoir seseorang itu mencerminkan keadaan hati dan bathin seseorang. Jika hatinya baik, maka apa yang dilakukannya pasti mencerminkan keteguhan syari'at agama. Jika tidak, maka sebaliknya. Karaena perilaku yang baik dapat menempatkan seseorang pada posisi derajat yang tinggi. Seseorang yang berperilaku baik kepada sesama, bisa dipastikan dia memiliki ilmu. Dan ilmu dimiliki pasti dnegan otomatis derajat seseorang akan diangkat oleh Allah SWT.

Disini dapat disimpulkan bahwa sejatinya semua orang ingin mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu hendaknya orang beriman berupaya untuk menaikkan derajatnya di hadapan Allah SWT. Allah juga telah menyebutkan tentang bagaimana agar mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah dalam firmanNya, Surah At-Taubah: 20 yang artinya: *“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dijalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”*

²³M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 19.

e. Beramal baik

وَرُغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ وَعَمَلٌ < > بِرٍّ يَزِينُ وَلَيْسَ مَا لَمْ يُقَلَّ²⁴

“Termasuk Musawwigh adalah 1). Mubtada’ Isim Nakiroh menjadi ‘Amil (beramal), seperti contoh وَرُغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ. 2). Mubtada’ Isim Nakiroh dimudhafkan pada isim nakiroh lain, seperti contoh بِرٌّ عَمَلٌ يَزِينُ. Adapun lainnya Musawwigh bisa diqiyaskan sendiri-sendiri”

Analisis Struktural:

Simbol beramal baik dalam bait di atas yaitu pada lafadz فِي وَرُغْبَةٌ (kesenangan terhadap suatu kebaikan, adalah merupakan suatu kebaikan pula) jadi kita senang beramal baik maka kebaikan juga lah yang akan kita dapat. Kemudian tanda dari kita dapat kebaikan pula yaitu dari lafadz بِرٌّ يَزِينُ عَمَلٌ (perbuatan baik menghiasi diri orang yang melakukannya). Kebaikan itu akan kembali kepada diri kita sendiri.

Analisis Linguistik:

Cara kita menyikapi kebaikan yang dilakukan orang lain kepada kita adalah ada pada bait diatas, yaitu pada qodliyah lafadz وَرُغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ (kesenangan terhadap suatu kebaikan, adalah merupakan suatu kebaikan pula). Pada keterangan yang lain dijelaskan bahwa seseorang yang berniat melakukan kebaikan, maka malaikat pencatat amal akan mencatatnya 1 kebaikan. Dan akan dilipat gandakan menjadi 10 kebaikan apabila orang itu merealisasikan niatnya. Sebaliknya, orang yang berniat melakukan perbuatan buruk, maka amal perbuatannya hanya akan dicatat 1 oleh malaikat pencatat amal setelah ia merealisasikan niat buruknya itu.²⁵

Akan tetapi di sini adalah perasaan hati kita yang menyukai perbuatan baik. Itu terhitung suatu perbuatan baik pula. Karena apabila kita melakukan perbuatan salah dan buruk dimata agama, darimana dan

²⁴Kitab Syarah Alfīyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfīyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 33.

²⁵M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 62.

dari siapa saja perbuatan berasal maka kita harus tetap menyalahkannya. Sebaliknya, apabila kita melihat perbuatan baik darimana dan dari siapa saja perbuatan itu berasal, maka kita wajib memberi dukungan pada perbuatan baik tersebut. Dan dengan kita senang terhadap perbuatan baik, maka itu sudah cukup sebagai bukti bahwa kita mendukung perbuatan baik tersebut.

Alasan lain kenapa senang terhadap perbuatan baik adalah merupakan suatu kebaikan pula adalah dalam lanjutan baitnya, yaitu: **عَمَلٌ**

بِرِّ يَرِينُ (*perbuatan baik menghiasi diri orang yang melakukannya*). Apabila

kita tidak menyukai, mencemooh, dan menghina perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang berarti dengan tidak langsung kita telah menghina, mencemooh dan tidak menyukai seseorang yang telah berhiaskan *Akhlaqul Karimah*. Menghina suatu hal yang teramat jelas baik. Dan merupakan suatu kebodohan kita, bahkan mungkin kita akan terhina sendiri, jika kita melakukannya.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beramal baik itu tidak akan merugikan diri kita, namun sebaliknya, kebaikanlah itu juga lah yang akan kita dapat. Disamping kita juga mendapat kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Karena kita percaya Allah maha mengetahui apa yang hambanya lakukan. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang taat kepada-Nya. semoga kita termasuk hamba Allah yang selalu di beri ketaatan salah satunya dengan beramal baik tadi.

f. *Teguh Pendirian dalam berbagai keadaan*

لِرَفْعِ وَالتَّصَبُّ وَجَرْنَا صَلَاحٌ <> كَاعْرِفُ بِنَا فَإِنَّا نَلْنَا الْمِنَحُ²⁷

“Dhamir –na, baik untuk dhamir rafa’, nashab, jar tetap memakai lafadz- na seperti ungkapan **اعْرِفُ بِنَا فَإِنَّا نَلْنَا الْمِنَحُ** (kita telah memperoleh anugerah yang banyak)”

²⁶M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 63.

²⁷Kitab Syarah Alfiiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 15.

Analisis Struktural:

Dhommir نَا disinilah yang menjadi *simbol* dari teguh pendirian. Karena domir نَا disini tidak akan berubah dalam keadaan apapun. Berbeda dengan dommir muttasil yang lainnya. Contoh اَعْرِفْ بِنَا فَإِنَّا نُلْنَا المَنْحُ disini sebagai *tanda* bahwa memang dhommir نَا akan tetap sama walaupun dalam keadaan i'rob apapun.

Analisis Linguistik:

Bait ini adalah penjelasan bahwa نَا (bentuk *muttasil* dari نَحْنُ) digunakan sebagai *dhamir muttasil rafa'*, *nasab*, dan *jer*, dengan tetap menggunakan redaksi kata-na. Tanpa perubahan. Lain halnya dengan *dhamir* orang pertama misalnya, untuk *muttasil rafa'*-nya berupa تُو, sedangkan dalam *nasab* dan *jer*-nya menggunakan يِ.

Makna hikmahnya, jadilah seperti *dhamir muttasil-na* yang teguh pendirian dan pemahaman meski dalam keadaan apapun. Tidak terpengaruh oleh perubahan dan pengaruh aliran-aliran lain.²⁸

Dalam buku lain disebutkan tafsiran lain dari bait ini yaitu “Santri intelektual yaitu yang mampu mengadaptasikan diri dengan keadaan sekitarnya, dengan reputasi fleksibel, bersama golongan elit okey, golongan menengah okey, golongan bawahpun okey, karena itulah santri bisa hidup bahagia dimanapun berada”.²⁹

Disini dapat disimpulkan bahwa keteguhan pendirian dalam diri seseorang memang sangat perlu. Karena jika tidak kita pasti akan mudah terpengaruh dengan orang lain. Contoh kecil saja kita diajak untuk melakukan suatu kejelekan, jika kita tidak teguh pada pendirian agama, kita pasti akan ikut terjerumus kedalamnya.

²⁸<http://www.datdut.com/filosofi-alfiyah-ibnu-malik/> diakses pada tanggal 24 Februari 2020.

²⁹Litho'atillah, *Penggetar Hati: Kalam Hikmah, Syair-Syair Klasik, Pepatah, Semboyan, Pitutur Jawi*, 2.

- g. *Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah*

وَأَفْعَلِ التَّفْضِيلِ صَلَهِ أَبَدًا <> تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا بِمِنْ إِنْ جُرْدًا³⁰

“Af’al Tafdil yang mujarrod (tidak bersamaan Al dan tidak di Idhofahkan) hukumnya wajib ditemukan dengan مِنْ Mufadlolah yang mengejarkan pada Mufadlol ‘Alaih (sesuatu yang diungguli), baik secara lafadz maupun taqdirnya”³¹

Analisis Struktural:

Lafadz جُرْدًا disini merupakan sebagai simbol. Karena berarti sepi. Sepi dari hal-hal yang selain Allah. Atau bisa dikatakan ikhlas. Melakukan sesuatu hanya karena Allah. Lafadz جُرْدًا kemudian terjemahan *“Af’al Tafdil yang mujarrod (tidak bersamaan Al dan tidak di Idhofahkan) hukumnya wajib ditemukan dengan مِنْ Mufadlolah yang mengejarkan pada Mufadlol ‘Alaih (sesuatu yang diungguli), baik secara lafadz maupun taqdirnya”* ini yang menjadi tanda jika af’al (pekerjaan) yang mujarrod (sepi) harus disandarkan pada huruf min (kita ibaratkan Allah sang pencipta). Artinya keishlasan kita dalam melakukan suatu pekerjaan harus kita sandarkan hanya kepada Allah SWT semata.

Analisis Linguistik:

Perbuatan yang lebih utama dari perbuatan manusia lainnya adalah perbuatan yang hanya karena Allah SWT semata. Baik secara dhohir ataupun bathin. Atau lebih kita kenal lagi dengan ikhlas.

Secara dzohir kita tidak akan dapat melihatnya dari tingkah laku, ataupun dari gaya hidup, ataupun lainnya. Jika secara bathin sudah pasti orangnya sendirilah yang mengetahuinya.³² Secara dzohir orang yang melakukan sesuatu sering mengekspresikan keikhlasannya lewat ucapannya. Kita sering mendengar orang yang

³⁰Kitab Syarah Alfīyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfīyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 125.

³²M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 93.

melakukan sesuatu akan berkata demikian, “*Aku ikhlas melakukan ini semua*”. Maka hanya sebatas itulah kita dapat mengetahui keikhlasan seseorang. Tidak akan berlanjut pada kadar seberapa besarkah keikhlasan seseorang. Selagi lagi karena ikhlas adalah pekerjaan hati, maka tidak ada yang tahu sedalam mana keikhlasan seseorang, kecuali Allah SWT dan orang itu sendiri (pelakunya).³³

Begitu rumitnya ikhlas ini. Maka jangan mudah percaya dengan perkataan seseorang. Karena ikhlas adalah tempatnya dihati . dan tidak ada manusia manapun yang mengetahui kedalaman hati orang lain. Akan tetapi jika orang dapat selaras antara perkataan dan perbuatannya. Ia berkata ikhlas, maka hatinya pun ikhlas karena Allah SWT. Maka perbuatan yang dilakukan orang ini lebih utama dari orang yang berkata ikhlas tapi hatinya tidak ikhlas. Karena orang yang seperti ini (tidak selaras antara ucapan dan perbuatannya) termasuk orang munafik.

h. *Belajar dan bersungguh-sungguh dalam tholabul ‘ilmi*

وَالْأَصْلُ فِي الْفَاعِلِ أَنْ يَتَّصِلَ <> وَالْأَصْلُ فِي الْمَفْعُولِ أَنْ يَنْفَصِلًا³⁴

“*Hukum asal di dalam Fa’il adalah bertemu langsung dengan fi’ilnya, sedangkan hukum asal dari maf’ul adalah terpisah dengan fi’ilnya*”

Analisis Struktural:

Lafadz الْفَاعِلِ (pelaku) disini *disimbolkan* sebagai seorang belajar yang mana dia harus يَتَّصِلَ (sambung) atau harus benar-benar belajar kepada seorang guru. Bersungguh-sungguh dalam tholabul ilmi merupakan karakter yang baik bagi seseorang. Karena ia akan memperoleh ilmu dan orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Kemudian terjemahan

³³M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 93.

³⁴Kitab Syarah Alfiiyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiiyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 67.

“*Hukum asal di dalam Fa’il adalah bertemu langsung dengan fi’ilnya*”, inilah yang menjadi *tanda* bahwa seorang murid (fail) harus bersambung (muttasil) kepada gurunya. Artinya belajar sungguh-sungguh dengan gurunya. Inilah tanda dan simbol yang menjadikan bait ini terdapat karakter yang baik.

Analisis Linguistik:

Yang asal seorang pelajar (fa’il) harus mengikuti aturan-aturan yang ada, untuk menjadikan dirinya lebih dari yang lain. Yakni yang terpenting adalah belajar. Janganlah hal itu dikalahkan oleh rasa bosan. Karena bosan itu adalah perbuatan yang memang harus di buang jauh-jauh disaat seseorang menuntut ilmu.³⁵

Namun, yang terjadi dikalangan pelajar negara kita adalah mereka lebih senang duduk bersama teman-temannya membahas hal yang tidak ada perlunya, dari pada mereka duduk untuk membahas ilmu pengetahuan. Saat mereka dihadapkan pada buku atau kitab mereka lebih suka menyebut kata bosan daripada mengambil dan memanah sari patinya. Sebagian dari mereka malah berkata, “*yang pening kita lulus saat ujian akhir, dan dapat ijazah*”. Jika seperti ini, sistem pendidikan kita sudah mulai dipertanyakan.

Dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* dijelaskan bahwa *أَلْعِلْمُ بِالتَّعْلِيمِ* (Yakni ilmu itu dapat diraih dengan belajar). Tidak yang lainnya, apalagi dengan mengedepankan rasa bosan di dalam hati. Itu akan menjadikan seseorang terkungkung dalam tempurung kebodohan untuk selamanya. Jika seorang pelajar menginginkan dirinya berhasil dalam menuntut ilmu, maka hendaklah ia sudi untuk belajar. Paling tidak dengan membaca. Karena dengan membaca, akan membuka cakrawala wawasan kita dan membuka pintu-pintu kepandaian kita.

³⁵M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 70.

Satu hal lagi yang terpenting, yaitu seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dan pula keluhuran dan derajat yang tinggi seseorang, selain karena karunia yang diberikan oleh Allah SWT, juga karena kesungguhan itu pulalah yang dapat mendekatkan sesuatu yang jauh.³⁶

Inilah hal yang sering dilupakan oleh para pelajar kita. Yaitu belajar dan bersungguh-sungguh. Mereka tidak mau belajar. Mereka lebih suka melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Mereka lebih memilih untuk berfoya-foya dari pada memikirkan ilmu pengetahuan. Ini hanyalah hal dasar yang harus dipenuhi seorang pelajar. Masih banyak lagi yang harus dipenuhi lagi. Mungkin inilah yang membuat generasi kita semakin hari semakin terpuruk. Oleh karena itu mumpung kita masih diberi kesempatan untuk menuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah. Agar kita bisa menjadi generasi yang berguna bagi agama, keluarga, nusa dan bangsa kita.

i. *Istiqomah*

³⁷كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَاسْتَقِيمُ <> وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلِمِ

“Kalam menurut kami (ulama nahwu) adalah lafadz yang berfaidah dan yang tersusun seperti istaqim (istiqomah-lah kamu), sedang kalim itu ada tiga macam yaitu isim, fi’il dan huruf”.³⁸

Analisis Struktural:

Lafadz كَاسْتَقِيمُ inilah yang menjadi simbol keistiqomahan.

Tandanya yaitu dari terjemahannya yang berarti “(istiqomah-lah kamu)”. Disini dapat di lihat bahwa istiqomah memang sesuatu yang dianjurkan. Karena dengan istiqomah kita dapat mencapai cita-cita kita. Jika kita melakukan usaha untuk mencapai tujuan

³⁶M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sebtuhan Ruh*, 71.

³⁷Kitab Syarah Alfīyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfīyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 3.

³⁸Bahaud Din Abdullah Ibnu Aqil, *Alfīyah Syarah Ibnu Aqil*, Terj. Bahrun Abu Bakar, 1.

hanya kita kita lakukan satu kali saja kita tidak akan pernah sampai pada titik tujuan itu. Kita harus istiqomah(terus-menerus) melakukan usaha itu. Dengan di imbangi do'a dan tawakkal hanya kepada Allah SWT.

Analisis Linguistik:

Pada bait ini Imam Ibnu Mālik memilih redaksi kata “istaqim” bukan hanya sekedar sebagai contoh dari kalam, tetapi kata tersebut memiliki makna mendalam yang ingin disampaikan si pengarang lewat karyanya tersebut. Jika dikaji lebih dalam menggunakan pendekatan hermeneutik maka kata “istaqim” pada bait ini akan memunculkan penafsiran yang bermanfaat bagi pembaca, interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada nazam di atas Ibnu Mālik menjelaskan kepada kita, bahwasannya dalam setiap proses kehidupan manusia tidak ada yang instan, kita pasti akan selalu menemukan rintangan sebelum mencapai tujuan, baik itu rintangan dari dalam diri kita sendiri maupun halangan dari luar. Untuk menghadapi rintangan-rintangan tersebut seseorang harus membangun karakter berpendirian teguh (istiqomah) dalam dirinya, agar tak mudah goyah dan tetap tegar sampai tujuannya tercapai, karena sejatinya rintangan-rintangan itulah yang akan menentukan layak atau tidak seseorang itu berhasil dalam prosesnya. Seperti halnya dalam mempelajari atau mendalami kitab Alfiyyah, seseorang dituntut mengawalinya dengan niat dan semangat yang kuat dan konsisten sampai selesai mempelajarinya, mengingat bahwa dengan nazam yang berjumlah seribu tersebut tentu memerlukan keteguhan dan waktu yang tidak singkat.

Pesan Ibnu Mālik tersebut tercermin dalam pemilihan diksi “istaqim” sebagai contoh kalam pada bait nazam di atas, yang mana bait tersebut merupakan bait pertama dari nazam bab kalam dan susunannya, dan bab tersebut juga merupakan bab pertama

dalam kitab Alfiyyah. Maka dapat dipahami bahwa Ibnu Mālik menuntut konsistensi orang yang ingin mempelajari kitab tersebut diawal ia membacanya.

Kemudian yang tidak kalah penting kata “istaqim” dapat ditafsirkan bahwa Ibnu Mālik ingin mengingatkan kepada umat muslim untuk selalu konsisten dalam keislamannya, baik itu dari keimanannya maupun perbuatannya.³⁹

hal ini diperkuat dengan firman Allah yang di dalamnya juga terdapat kata “istaqim” :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah”. Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka lihatlah malaikat 8 turun kepada mereka, dengan mengatakn, “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa sedih. Bergembiralah kamu dengan mendapatkan surga yang telah Allah janjikan padamu”. (QS. Al-Fushshilat : 30)

Dari penjelasan di atas maka diketahui bahwa ukuran istiqomah adalah agama yang lurus. Yaitu melakukan ketaatan sebagaimana diperintahkan Allah dengan tanpa melewati batas, tanpa mengikuti hawa nafsu jangan inginnnya langsung ada hasil. Tetapi kita harus terus melakukan usaha-usaha itu untuk mencapai apa yang kita inginkan.

j. *Kerja keras*

كُزِبَ رَاجِينَ عَظِيمِ الْأَمَلِ <> مُرْوَعِ الْقَلْبِ قَلِيلِ الْحِيلِ⁴⁰

“Banyak sekali orang yang mengharap kami. Yang amat besar pengharapannya. Yang hatinya dirundung kekhawatiran. Yang sedikit

³⁹Mohammad Mosaddiq Ma’as S. Hum, *Nilai-Nilai Karakter dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik*. 2016. Skripsi. Tidak diterbitkan.

⁴⁰Kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 102.

daya upayanya. (ini adalah beberapa contoh dari *Idhofah Lafdziyah* atau *Idhofah Ghairu Mahdloh*)”.

Analisis Struktural:

Lafadz كَرَبٌ رَاجِيْنٌ (kebahagiaan yang banyak) , عَظِيْمِ الْأَمَلِ (cita-cita yang tinggi) فَلَيْلِ الْحَيْلِ “(sedikit upaya)” ini yang menjadi simbol dan terjemahannya itu sebagai tanda bahwa kita dalam melakukan sesuatu itu harus bekerja keras. Kita mengharapkan sesuatu yang besar namun kita sedikit dalam berusaha. Maka kita tidak akan mendapatkannya.

Analisis Linguistik:

Bahwa seseorang yang berkeinginan menjadi alim dalam ilmu agama, berkeinginan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka orang tersebut harus memiliki usaha yang kuat dan tekat yang bulat. Tidak pernah disebutkan dalam biografi orang terkenal manapun, kecuali kesungguhan dan kebulatan tekadlah yang mengantarkan mereka menuju puncak kebahagiaan. Jangan pernah berharap keluhuran, kebahagiaan dan kemulyaan datang sendiri. Itu sama bagaikan sekawanan semut. Mereka akan berdatangan dengan sendirinya jika melihat gula. Begitu pula keluhuran, kebahagiaan dan kemulyaan akan datang kepada anda, apabila dalam diri anda terdapat pemanis hidup. Pemanis itu antar lain, akhlakul karimah, dan tentunya kesungguhan, ketekunan serta kebulatan tekad.⁴¹

Tidak terkecuali pada diri *Asy Syaikh Muhammad Bin Abdullah Bin Malik Al Andalusiy* atau yang lebih kita kenal dengan *Imam Ibnu Malik*. Kesungguhan, ketekunan, dan kebulatan tekad beliau telah mengantarkan beliau pada derajat-derajat yang luhur. Namun, sedikit dari kalangan anak muda yang menginginkan derajat mereka terangkat, mau bersungguh-sungguh. Mereka lebih

⁴¹M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 84.

senang berfoya-foya. Mereka tidak memikirkan agama keadaan mereka kelak. Hingga *Imam Ibnu Malik* menyindirnya dalam sebuah bait. Yaitu رَبُّ رَاجِينَ maksudnya adalah banyak sekali orang yang menginginkan untuk mencapai kebahagiaan seperti kebahagiaan Ibnu Malik setelah melahirkan nadzhom Alfiyyah, banyak pula yang mengidam-idamkan kealiman seperti yang telah dimiliki oleh Imam Ibnu Malik.

Selain itu , عَظِيمِ الْأَمَلِ , yaitu orang tersebut memiliki angan-angan dan impian yang sangat besar untuk mendapatkannya. Setiap kali, ia selalu berfikir, bagaimana bisa mendapatkannya. Yang مُرَوِّعِ الْقَلْبِ hatinya pun selalu diliputi kecemasan, keresahan, kegundahan. Kalau-kalau apa yang ia idam-idamkan, apa yang ia angan-angankan, apa yang selalu menjadi impiannya tidak akan dia dapatkan. Akan tetapi sayang قَلِيلِ الْحَيْلِ semua itu tidak ia imbangi dengan usaha, kesungguhan, dan ketekunan. Apa yang ia lakukan untuk mewujudkan angan-angan serta harapan-harapannya sedikit sekali. Dan tentu itu semua tidak akan terwujud selamanya. Karena tidak ada wujud nyata dari upaya serta usaha orang tersebut untuk mewujudkan harapannya. Atau lebih tepat lagi, semua itu hanya angan-angan belaka dan hanya mimpi disiang bolong. Sebagian orang-orang terpelajar membalik pengertian diats dari bait yang ada. Dimana orang-orang yang mempunyai keinginan untuk meraih kebahagiaan seperti halnya kebahagiaan yang diraih oleh Imam Ibnu Malik harus memenuhi syarat berikut:

Pertama, رَبُّ رَاجِينَ seseorang itu harus mempunyai cita-cita yang tinggi. *Syaikh Muhammad Al Fudlola*, berkata menjelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* bahwa pokok dalam menghasilkan

sesuatu adalah **حَدٌّ** (kesungguhan) dan **هَمَّةٌ** (cita-cita yang tinggi).

Apabila seseorang itu mempunyai cita-cita tapi ia tidak bersungguh-sungguh dalam mewujudkannya, maka sia-sialah apa yang ia cita-citakan. Sebaliknya pula, apabila seseorang itu memiliki kesungguhan akan tetapi tidak ditunjang dengan cita-cita yang tinggi maka usaha-usaha yang ia lakukan akan tidak tentu arah dan tidak jelas.⁴²

Kedua **مُرْوَعِ الْقَلْبِ** hatinya harus bersih. Dimana ia harus berniat hanya demi Allah SWT tidak untuk yang lain. Tidak untuk pujian orang. Tidak untuk menghindari celaan dan cemoohan orang. Semua harus bersih dihatinya. Dan hanya ada Allah SWT di hatinya.

Ketiga, **قَلِيلِ الْحَيْلِ** orang tersebut harus tidak boleh banyak tingkah. Sedikit macam-macamnya. Tidak boleh berperilaku yang macam-macam. Dia tidak melakukan hal yang tidak ada hasilnya. Ia tidak boleh membuang waktu percuma. Segala sesuatu harus ia gunakan dengan sebaiknya.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa saja bercita-cita yang tinggi dan sebesar-besarnya, namun yang susah itu adalah usaha atau kerja kerasnya. Terbukti dari contoh-contoh diatas. Dan di zaman kita yang sekarang ini juga sudah banyak yang demikian. Orang ingin kaya namun tidak diimbangi dengan bekerja, mereka hanya enak-enakan tidur di rumah. Ini lah yang di katakan sedikit upaya tadi **قَلِيلِ الْحَيْلِ**. Oleh karena itu Bekerja keraslah selagi kita masih mampu. Ingat ketika kita diberi nikmat sakit oleh Allah kita hanya bisa terbaring lemas tanpa bisa melakukan apa-apa. Oleh karena itu selagi kesehatkan

⁴²M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 85.

⁴³*Ibid*, 86.

masih di anugerahkan kepada kita bekerja keraslah dengan di imbangi do'a. Supaya kita mencapai tujuan yang kita inginkan.

3. Karakter bermasyarakat

a. Peka sosial

فَارْفَعِ بِضَمٍّ وَأَنْصِبِينَ فَتَحًا وَجُزًّا
كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا
وَجُزْمًا بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُكِرَ
يُنُوبُ نَحْوُ جَا أَخُو بَنِي نَمِرٍ⁴⁴

Artinya: "Rofa'kanlah dengan dhommah, nashobkanlah dengan fathah dan jarkanlah dengan kasroh. Seperti lafadz كَرُّ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا, dan jazmkanlah dengan sukun, sehingga tanda-tanda di atas itu dihukumi tanda i'rab Niyabah (tanda pengganti) seperti lafadz جَا أَخُو بَنِي نَمِرٍ"⁴⁵

Analisis Struktural:

Lafadz فَارْفَعِ (rofa') disimbolkan sebagai angkat lah persatuan.

Karena rofa' itu sendiri diartikan diatas. Kemudian وَأَنْصِبِينَ (nasob) disimbolkan sebagai keterbukaan. Karena nasob sendiri berarti setara. وَجُزًّا (jer) disimbolkan sebagai sikap rendah diri. Karena jer sendiri berarti dibawah. وَاجْزِمِ (jazm) disimbolkan sebagai ketenangan, karena jazm sendiri berarti mati tidak bergerak. Kemudian yang menjadi tanda yaitu makna asli dari rofa' nasob' jer dan jazm itu sendiri.

Analisis Linguistik:

1. فَارْفَعِ بِضَمٍّ, yaitu yang pertama menggalang persatuan dan kesatuan segenap komponen masyarakat. Begitu pentingnya dampak persatuan dan kesatuan umat dan buruknya akibat dari perpecahan sehingga Allah SWT berfirman dalam surat Ali 'Imron ayat 103;

⁴⁴Kitab Syarah Alfīyyah Ibn 'Aqil 'Ala Alfīyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 8.

⁴⁵M. Sholehuddin Shofwan, *Maqhosid An-Nahwiyyah Pengantar Memahami Alfīyyah ibn Malik Jus 1*, (Jombang: Darul Hikmah, 2002), 38.

وَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (الآية)

Artinya: “Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (aqidah) Allah SWT secara keseluruhan dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terpecah.” (Q.S. Ali ‘Imron:103)

Imam Muhammad Ashowiy menjelaskan tafsiran dari lafadz: وَلَا

تَفَرَّقُوا dalam kitab beliau *Hasyiyah Showiy* dengan selalu bersatu dan jangan pernah sekali-kali bercerai berai.

Dewasa ini, umat Islam sangat mudah sekali untuk diceraikan. Baik antar umat Islam sendiri maupun antar umat beragama lain. Semua pihak dalam hal ini mengalami kerugian dengan hilangnya persatuan dan kesatuan. Karena bersatu telah disebutkan dalam Al-Qur’an sebagai sebuah perintah.⁴⁶

2. *وَأَنْصِبِنْ فَشْحًا*, bersikap terbuka antar sesama. Maksudnya kita harus bersikap terbuka atas segala kesalahan yang kita lakukan. Yakni apabila melakukan kesalahan maka jangan pernah merasa malu ataupun risih untuk meminta maaf. Begitu pula apabila kita dimintai maaf oleh orang lain. Maka jangan pernah membiarkan orang tersebut menunggu lama. Jika itu semua dapat kita lakukan, niscaya hidup kita akan tenang. Tidak pernah dikejar rasa bersalah, maupun merasa takut dengan adanya musuh.
3. *وَجُرْ كَسْرًا*, saling bersikap rendah diri dan membuang semua penyakit hati.
4. *وَأَجْزِمِ بِتَسْكِينِ*, apabila semua tersebut diatas dapat dilakukan, maka insyaAllah kehidupan masyarakat yang tenang, tenteram,

⁴⁶M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 32.

aman, dan penuh rasa persaudaraan akan dapat terwujud pula sering berjalannya waktu.⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kita yang tepat dalam menghadapi suatu masalah akan berujung ketenangan dalam hati. Di mulai dari kita mengangkat persatuan, hilangkan permusuhan, kemudian bersikap rendah diri, dan saling terbuka dengan orang lain.

4. Karakter Bernegara

a. Cerdas dalam memilih pemimpin

مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَاذِرٌ خَيْرٌ < > إِنْ قُلْتَ زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اِعْتَدَرَ⁴⁸

Artinya: “ Adalah *mubtada'* yaitu lafadz زَيْدٌ dan lafadz عَاذِرٌ adalah *khobar*, apabila kamu mengucapkan kalimat زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اِعْتَدَرَ.”

Analisis Struktural:

Lafadz مُبْتَدَأٌ tersebut *disimbolkan* dalam bait ini sebagai seorang pemimpin. Dalam memilih pemimpin kita harus melihat orang yang kita pilih itu (*tanda*) apakah dia وَعَاذِرٌ خَيْرٌ (berjiwa pemaaf dan penuh kasih sayang). Namun pemaaf dalam konteks yang masih bisa di toleran.

Analisis Linguistik:

Mubtada', menurut Ibn Malik dalam *nazam Alfiiyyah* ialah seorang pemuka organisasi dengan kecakapan dan keterampilan memimpin melebihi yang lain (*zaidun*), penuh kasih dan sayang, bersifat pemaaf (*'adzir*) terhadap bawahannya (*khobar*) dan berkarakter jiwa mulia dalam menjabat sebagai pemimpin disetiap badan yang terorganisir, sebagaimana ditegaskan dalam bait Alfiiyyah yang menerangkan kriteria mubtada' khobar (مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَاذِرٌ خَيْرٌ < > إِنْ)

⁴⁷M. Kholilur Rohman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, 32.

⁴⁸Kitab Syarah Alfiiyyah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 29.

(قُلْتَ زَيْدٌ عَادِرٌ مِّنْ أَعْتَدَ , artinya, bahwa standart ideal seorang pemimpin haruslah berjiwa pema'af (عَادِرٌ مِّنْ أَعْتَدَ), tetapi tidak untuk semua hal yang melanggar aturan tetap dalam organisasi harus dima'afkan dengan semerta-merta karena dalil berjiwa pema'af, seperti contoh pelanggaran terhadap AD/ART, aturan atau ketetapan lain yang berkekuatan hukum hampir sepadan dengannya yang dalam gramatikal Arab semua itu dikenal dengan sebutan *kaidahkaidah lazimah*, seperti *mubtada' harus dibaca rofa'*⁴⁹.

Disini dapat diberi kesimpulan bahwa tipe pemimpin seperti Nabi Muhammad SAW, itulah yang tergambar dalam *nazam Ibn 'Aqil*, karena dengan kemurahan jiwanya yang mulia dan dengan bahasanya yang indah, santun dalam mema'afkan kesalahan ummatnya, beliau dianalogikan laksana air ditengah gersangnya padang pasir, bak angin semilir yang mendinginkan keringat panas mengalir, kehadirannya dimuka bumi seperti awan yang melindungi panasnya terik mentari, bahkan beliau disebut *Assyafi'* sang Nabi yang memberi pertolongan kepada ummat manusia didunia dan diakhirat nanti, ketika para nabi tidak mampu melindungi ummatnya dari kebingungan yang melanda seluruh manusia di alam mahsyar.

Oleh karena itu kita dituntut untuk selektif dalam memilih pemimpin. Karena dia lah nantinya yang akan menentukan keberhasilan dalam negara kita.

b. Menjadi pemimpin yang Ideal

وَرَفَعُوا مُبْتَدَأً بِالْمُبْتَدَأِ <> كَذَلِكَ رَفَعَ خَيْرٌ بِالْمُبْتَدَأِ⁵⁰

Artinya: “ Mereka orang Arab merofa'kan *mubtada'* karena sebab *ibtida'* ('Amil secara ma'nawi, yakni menjadikan isim sebagai pokok/subjek kalimat, dikedepankan sebagai sandaran bagi kalimat

⁴⁹<https://iqball-wordpress.com>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2020.

⁵⁰Kitab Syarah Alfiiyah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiiyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 31.

*lain sekalipun secara lafdzi ada dibelakang (mubtada' muakhha).
Demikian juga rofa'nya khobar disebabkan oleh mubtada'".*

Analisis Struktural:

Lafadz مُبْتَدَأٌ disini *disimbolkan* sebagai seorang pemimpin. Menjadi pemimpin itu disebabkan karena ada penilaian yang baik dari masyarakat sehingga ia dipilih menjadi pemimpin (وَرَفَعُوا) yang artinya diangkat (*tanda*). Dengan sebab-sebab tertentu.

Analisis Linguistik:

Pemilihan pemimpin Seorang pemimpin yang dicintai rakyatnya terlahir bukan dari hasil rekayasa politik belaka, namun ada Usaha yang dinilai berharga sebagai bentuk pengabdian maupun pengorbanan yang akan didedikasikan buat rakyatnya, sehingga rakyat memilihnya dengan hati nurani dan kepercayaan yang diberikan kepadanya, hal ini seperti yang tertuang dalam syair alfiyah yang berbunyi: ورفعوا مبتدأ بالبتداء Rakyat akan mengangkat seorang pemimpin yang sesuai dengan kerja nyata yang telah dilakukan sebagai bentuk pengabdian terhadap daerah yang ia akan pimpin.⁵¹

Calon pemimpin ideal diakhir setiap masa kepemimpinan biasanya ada calon pengganti yang telah disiapkan untuk menjadi orang yang berkualitas mengikuti pemimpin sebelumnya dengan meneruskan gaya kepemimpinan yang masih relevan untuk dikembangkan sebagai terobosan baru, sehingga masyarakat mau mendukungnya sesuai langkah konkrit yang telah dijalankan, hal ini tertuang dalam potongan bait diatas كذاك رفع خير بالمبتداء. Calon pemimpin ada yang diangkat melalui rekomendasi dari pemimpin sebelumnya, misalnya Umar bin al-Khattab menjadi pemimpin atas rekomendasi dari Abu Bakar Saw.

⁵¹Moh Afif Soleh, dalam <https://geladeri.com/2017/02/28/teori-teori-politik-ala-kitab-alfiyah-ibnu-malik/> diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

c. *Peduli lingkungan*

وَعَامِلُ الْحَالِ بِهَا فَذُ أَكَّدَ < > فِي نَحْوِ لَا تَغْتَفِ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدًا⁵²

“ dan sungguh-sungguh ‘Amil Haal (kalimat yang melahirkan haal) hadir dalam bentuk ti tawkid, seperti dalam contoh ‘janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi seraya (dalam keadaan, haal) benar-benar membuat kerusakan nyata”

Analisis Struktural :

Lafadz لَا تَغْتَفِ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدًا inilah yang menjadi simbol sebagai bentuk peduli lingkungan . ditandai dengan terjemahan yang artinya ‘janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi seraya (dalam keadaan, haal) benar-benar membuat kerusakan nyata”.

Analisis Linguistik:

Kalimat ini saja memiliki pesan sangat kuat. Karena kata “atsaa’-ya’tsuu” (عشا-يعشو) sudah berarti “berbuat kerusakan yang sangat parah”. Lebih-lebih keika diimbui kata *Haal* “mufsidan” (مُفْسِدًا) yang berarti “orang yang berbuat kerusakan” maka, ketika diungkapkan lengkap: لَا تَغْتَفِ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدًا dapat diterjemahkan menjadi :”janganlah engkau berbuat kerusakan nyata di bumi dalam keadaan sebagai orang yang sungguh-sungguh berbuat merusak”.

Kalau di syarah (diuraikan) lebih gamblang; “janganlah engkau berbuat kerusakan nyata dan parah, serta dampak merusaknya terus menerus (hingga diwariskan ke generasi berikutnya), di bumi, yang membuat engkau hari ini di catat dan diberi identitas (di sisi Allah dan menurut pandangan manusia) sebagai ‘mufsid’ (hamba kriminal yang kerjanya berbuat kerusakan)”. Ini sejalan dengan redaksi ayat Al-Baqarah ayat 60:

⁵²Kitab Syarah Alfiiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, 94.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ، فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ
عَيْنًا، قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ، كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman, ‘pukullah batu itu dengan tongkatmu!’ maka memacarlalah daripadanya duabelas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”⁵³

Menggali bait-bait Ibnu ‘Aqil diatas, ada beberapa yang bisa dipetik:

1. Berbuat kerusakan di muka bumi adalah suatu tindakan (Fi’il), dan itu saja sudah tercela. Lebih-lebih ketika menjadi haal atau keadaan yang di biarkan terus-menerus (dilanggengkan).
2. Ketika berbuat kerusakan telah menjadi keadaan (haal), maka pola perusakannya menjadi sistemik dan dampaknya semakin kuat dan menghancurkan terhadap kehidupan di bumi.
3. Meski begitu, karena berupa haal, keadaan itu bisa berubah asalkan tindakannya juga berubah. Artinya, perusakan apapun, sistematis apapun, dapat dihentikan asalkan perilakunya dicegah.
4. Mengubah sistem harus dimulai dari mencegah prakondisi yang memudahkan perilaku. Perilaku merusak terjadi karena pembiaran dan legitimasi.

Dalam konteks perusakan lingkungan, wajib hukumnya kita tidak diam membiarkan para pemodal perusak lingkungan berbuat semena-mena, wajib hukumnya melakukan delegitimasi dan pembongkaran atas semua proyek perusakan (*ifsaad fil ardl*).

Hal itu semata mencegah agar perbuatan itu tidak ter-tawkid (terkokohkan) menjadi pola. Disini letak nilai jihad lingkungan, jihad Ekologi, dan jihad Agraria. Kitab Alfiiyyah Ibnu Malik memiliki banyak pesona misterius. Syaikhona Muhammad Kholil

⁵³Al-Qur’anul Karim: Terjemah Bahasa Indonesia (ayat pojok) (Kudus:Menara Kudus, TT), 9.

Bangkalan konon berfatwa fikih melalui bait Alfiyyah. Kalau kita beranjak ke bait selanjutnya, lebih asyik lagi. Seperti pada kalimat bait: *وَإِنْ تُؤَكِّدْ جُمْلَةً فَمُضْمَرٌ* “*dan jika haal di tawkid sebagai satu jumlah (rombongan kalimat), maka ‘Amilnya disembunyikan’*”

Ini bisa diterjemah, untuk konteks lingkungan hidup: yaitu “jika perilaku merusak itu dilakukan secara beramai-ramai, maka biasanya perilaku utamanya (‘Amilnya) yaitu pemodal-tersembunyi (berada di balik layar).

B. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil Dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat). Semua itu selalu dominan dengan akhlak. Permasalahan tentang akhlak selalu mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dikhawatirkan dengan kenakalan remaja yang terus meningkat, yang mana tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja.

Dengan penelitian dalam kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil ini penulis telah menemukan nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada di dunia pendidikan kita yang telah penulis cantumkan dalam teori di bab 2 yang dapat membantu memperbaiki nilai moral terkhusus masalah akhlak dalam kehidupan ini. Diantaranya yaitu:

1. Relevan dengan pendidikan akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak

menyekutukan-Nya, bersyukur kepada-Nya dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis telah menemukan karakter yang sesuai dengan akhlak terhadap Allah SWT yaitu pada karakter yang pertama mengenai karakter beragama yang berisikan tentang keyakinan terhadap Allah.

Karena jika seorang muslim meyakini tentang adanya Allah maka dengan otomatis dia akan melakukan apa yang yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah. Dan berusaha menjadi muslim yang taat. Ini lah yang dikatakan akhlak kepada Allah tadi.

Diera sekarang ini kita mengalami dekadensi moral yang sangat menurun dalam hal beragama. kita temukan banyak golongan atau sekelompok orang berbondong-bondong menyembah selain Allah. Mereka meyakini benda yang disembah itulah yang akan menyelesaikan masalah mereka. Semoga dengan hasil penulisan peneliti ini dapat menambah wawasan pembaca atau orang yang berniat untuk menyembah selain Allah. Dan berubah muslim yang sejati yang taat dan patuh atas perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

2. Relevan dengan akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru yaitu orang-orang yang paling berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini penulis telah menemukan berbagai karakter yang baik yang dapat membantu kita dalam berakhlak kepada manusia. Penulis menemukan banyak karakter dalam bait Syarah Alfiyyah ini. Diantaranya yaitu (*kerja keras, rendah diri, bersosialisasi yang baik, istiqomah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, pemimpin yang ideal*) disini sangat jelas bahwa jika memiliki semua karakter-karakter yang telah penulis temukan dalam bait Syarah Alfiyyah diatas, maka sudah pasti kita

akan memiliki akhlak yang baik kepada manusia. Contoh kecilnya kita dianjurkan memiliki akhlak kepada kaum lemah. Jika kita menjadi seorang pemimpin dan menanamkan karakter dalam diri kita sebagai pemimpin yang ideal, maka sudah pasti kita akan mengasihi warga-warga kita yang kurang mampu, yang lemah, dan miskin. Dan sebaliknya jika kita tidak menanamkan karakter menjadi pemimpin yang ideal dalam diri kita maka sudah pasti kita akan semena-mena dalam memimpin.

Kemudian ada karakter rendah diri. Sikap kita kepada sesama manusia yang berada dibawah kita seharusnya jangan menyombongkan diri. Jangan riya'. Jika kita menanamkan karakter rendah diri ini maka sudah pasti kita akan rendah diri kepada siapapun. Tidak mencela. Dan masih banyak lagi karakter-karakter lain yang relevan dengan akhlak kepada sesama manusia.

3. Relevan dengan akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Disini penulis telah menemukan karakter mengenai larangan berbuat kerusakan yang telah penulis cantumkan diatas. Disini sangat relevan dengan akhlak kita terhadap lingkungan. Karena jika kita menanamkan karakter menjaga lingkungan dengan baik maka tidak akan ada kerusakan di bumi ini. Di zaman kita sekarang ini banyak sekali orang yang menyepelekan terhadap lingkungan. Mereka banyak menebang pohon di hutan yang menyebabkan banjir. Mereka mengambil tanah-tanah dilembar gunung sehingga menyebabkan tanah longsor, dan pabrik-pabrik yang memproduksi barang yang sangat besar sehingga folusi udara terjadi dimana-mana. Disini dapat dilihat bahwa menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan sangat perlu karena kesadaran dalam diri manusia sendirilah yang dapat menyelamatkannya.

Disini sudah terlihat korelevanan antara karakter peduli lingkungan yang penulis temukan dalam Syarah Alfyyah Ibnu 'Aqil ini terhadap

akhlak kita kepada lingkungan. Semoga kita termasuk orang yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Sehingga kita bisa menjaga lingkungan kita. Yang sejatinya lingkungan lah tempat kita tinggal di bumi ini. Jika lingkungan kita bersih, aman, tentram maka tentunya kita akan mendapat ketenangan jiwa juga. Sehingga kita lebih bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab di depan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Kitab Syarah Alfiyyah Ibnu 'Aqil* adalah sebuah karya klasik yang membicarakan ilmu nahwu dan sharaf, namun juga tersirat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam susunan, isi, dan contoh-contoh dalam *nazam* tersebut. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *kitab nazam Alfiyyah* tersebut antara lain adalah: 1) Nilai karakter beragama, yang berisikan tentang keyakinan terhadap Allah dan kesadaran kelemahan sebagai manusia, 2) Nilai karakter pribadi, yang berisikan tentang karakter ikhlas, karakter mulia, rendah diri, mencapai derajat yang tinggi, teguh dalam segala keadaan, melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, bersungguh-sungguh dalam tholabul ilmi, istiqomah, kerja keras. 3) Nilai karakter bermasyarakat yang berisikan tentang menghargai prestasi, peka sosial, dan peduli lingkungan, 4) Nilai karakter bernegara yang berisikan tentang cerdas dalam memilih pemimpin dan menjadi pemimpin yang ideal.
2. *Kitab Syarah Alfiyyah Ibnu 'Aqil* juga merupakan sebuah bahan ajar Bahasa Arab yang meskipun telah dikarang beberapa abad yang lalu tetap saja relevan dengan pendidikan akhlak masa sekarang. Juga dapat dijadikan referensi dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anak yang mulai mengalami dekadensi moral saat ini. Karena berisi tentang nilai-nilai karakter yang bisa menjadikan generasi muda menjadi anak yang *berakhlakul karimah*. Secara garis besar bentuk relevansi tersebut adalah bahwa *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* ini menjadi faktor pendukung bagi tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang ingin dikembangkan oleh pendidikan di Indonesia ini.

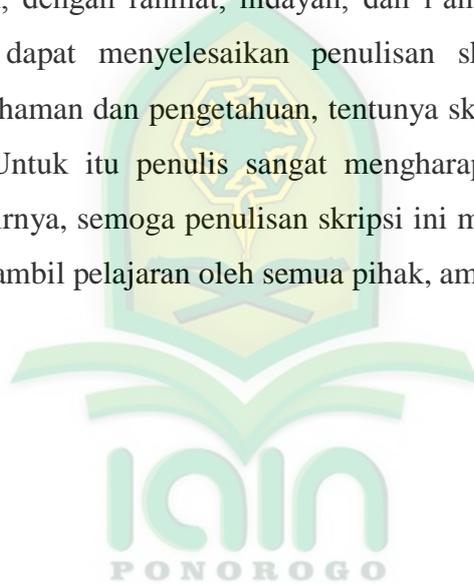
B. Saran

1. Melihat kitab *Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil* ini sebagai sebuah karya yang sarat akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya namun belum tersentuh seluruhnya, maka hendaknya diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang dilakukan untuk menelaah kitab *Alfiyyah* lebih dalam. Khususnya penelitian lanjut yang mengkaji tentang penerapan kitab *Alfiyyah* pada pendidikan formal.

2. Banyaknya nilai-nilai karakter yang terkandung didalam kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil, membuatnya pantas jika kitab ini dijadikan sumber belajar atau rujukan dalam penerapan pendidikan akhlak. Kemudian dengan mengingat muatan kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil yang komperhensif maka sebaiknya kitab ini dapat diajarkan pada seluruh lembaga pendidikan.
3. Penelitian ini masih terbatas pada relevansi nazam Alfiyyah Ibn ‘Aqil dengan pendidikan akhlak dan hendaknya penelitian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui aplikasi nazam ini dalam sudut pandang yang lain. Sangat diharapkan pula, penelitian lanjutan tentang penerapan nazam Alfiyyah ini pada pendidikan formal.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, dengan rahmat, hidayah, dan i’ناه Allah SWT yang Maha Pemurah, penuli dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barakah dari Allah SWT dan dapat diambil pelajaran oleh semua pihak, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibn ‘Aqil, Bahaud Din. *Terjemah Alfiyyah Syarah Ibn ‘Aqil* jus 1. Bandung: Sinar Baru Algisendo, 2017.
- Afidl Ni’ama, Achmad. 2012. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Al Qur’an Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (ayat pojok). Kudus:Menara Kudus.
- Alfat, Ibn Wahid. *Rafa’ : Reaktualisasi Fan Nahwu*. Lirboyo:Ganesa Product, 2010.
- Al-Fitra Haqiqi, Muhammad. *Biografi Ulama Nahwu*. TK: Ash-Shofa, 2014.
- Arifin, Prof. Zaenal. *Sintaksis*. TK:Grasindo, TT.
- Asriyah, Waw Athaf *Dalam Al-Qur’an (Analisis Makna Dan Fungsi)* Jurnal Diwan Vol. 3 Nomor 2/2017.
- De Saussure, Ferdianan. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press, 1988.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Depok:PT. Fathan Prima, TT.
- Erickson, Paul A. *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komperhensif*. Jakarta : Prenada Media Group, 2018.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hadi, Prof. Dr. Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Hartatik, Yulianti. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hidayatulloh, Syarif. *Suluk Andalus*. Kediri:Al-Baroroh, 2003.
- <https://iqbal1-wordpress>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2020.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Bandung: Nur Publishing, TT.

- Kitab Syarah Alfiyyah Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiyyah Ibn Malik Karya Imam Al Alamah Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. “*Presiden Jokowi Instruksikan Penguatan Pendidikan Karakter*” dalam <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/presiden-jokowi-instruksikan-penguatan-pendidikan-karakter> diakses pada tanggal 28 November 2019. Sumaryono, E. *Heurmenetika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin Ferdinand De Saussure*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Litho’atillah. *Penggetar Hati : Kalam Hikmah Syair-syair Klasik Pepatah, Semboyan, Pitutur Jawa*. Jogja: Al-Aziziyah, 2010.
- Mosaddiq Ma’as S. Hum, Mohammad. *Nilai-Nilai Karakter dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik*. 2016. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Mustofa, Bisri. *Romantika Alfiyyah Ibn Malik*. Malang: AE Digital Book, 2019.
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung :UPI Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:ALFABETA, 2016.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rusdianto. *Bahasa Arab Autodidak 2: Jenis-Jenis Kata dan Kaidahnya*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shofwan, M. Sholehuddin. *Maqhosid An-Nahwiyah Pengantar Memahami Alfiyyah ibn Malik Jus 1*. Jombang: Darul Hikmah, 2002.
- Soleh, Moh Afif. dalam <https://geladeri.com/2017/02/28/teori-teori-politik-ala-kitab-alfiyah-ibnu-malik/> diakses pada tanggal 25 Februari 2020.
- Sulaiman Al Asyqor, Dr. Umar. *Ikhlas: Memurnikan Niat Meraih Rahmat*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoueur*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2015.

Wahyuniyanto, Prpto. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitaian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

